

**LAPORAN PENELITIAN**  
**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA**  
**AL-QUR'AN MAHASISWA**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UINSU**  
**MEDAN STAMBUK 2021**



**Disusun Oleh:**

- 1. Dra. Arlina, M. Pd**
- 2. Alde Rizky Pratama Siregar**
- 3. Annisa Nursyifa**
- 4. Ayilzi Putri**
- 5. Bitri Hariani Lubis**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2024**



## SURAT TUGAS

NOMOR: 692/ITK/ITK.IV.1/04/2024

Menimbang	:	a. bahwa sehubungan adanya kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi Bidang Penelitian; b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud di atas, maka perlu menugaskan nama di bawah ini sebagai Ketua Peneliti pada kegiatan dimaksud.		
Dasar	:	Surat Permohonan an. Dra. Arlina, M.Pd tanggal 16 perihal permohonan surat tugas.		
<b>Memberi Tugas</b>				
Kepada	:	Nama	:	Dra. Arlina, M.Pd
		NIP	:	196806071996032001
		Pangkat/Gol	:	Pembina /(IV/b)
		Jabatan	:	Lektor Kepala
		Unit Kerja	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Untuk	:	bertugas sebagai Ketua pada Penelitian Kelompok Bersama Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Medan, dengan rincian:		
		Anggota	:	1. Alde Rizky Pratama Siregar 0301212178 2. Annisa Nursyifa 0301213187 3. Ayilzi Putri 0301212117 4. Bitri Hariani Lubis 0301214201
		Sekolah Tujuan	:	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
		Judul Penelitian	:	ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UINSU MEDAN STAMBUK 2021

Setelah selesai melaksanakan tugas ini, segera melaporkan hasil kegiatan kepada pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Tugas ini untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Medan, 17 April 2024  
a.n Dekan  
Ketua Prodi PAI  
  
**Dr. Mahariah, M.Ag**  
NIP. 197504112005012004

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., yang senantiasa memberikan limpahan rahmat dan karunia yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini tepat waktu. Tanpa pertolongan-Nya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan makalah ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., semoga kita semua mendapatkan syafa'at beliau di hari kemudian. *Aamiin*.

Laporan penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk mendalami dan menggali lebih dalam mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa Pendidikan Agama Islam UINSU Medan Stambuk 2021, yang diharapkan menjadi dasar untuk perbaikan dalam metode pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Terkhusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Arlina, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan laporan ini.

Sebagai karya manusia biasa, penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan dan terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan laporan ini, baik dari segi isi, bahasa, tata letak tulisan, kualitas, dan hal lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran membaca penulis Al-Qur'an mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

Medan, 10 Juni 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>SURAT TUGAS</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Fungsi Penelitian.....	3
<b>BAB II: KAJIAN TEORI</b> .....	<b>5</b>
A. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.....	5
1. Pengertian Mahasiswa.....	5
2. Karakteristik Mahasiswa.....	6
3. Pendidikan Agama Islam.....	7
B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an.....	15
1. Pengertian Al-Qur'an.....	15
2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an.....	16
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an.....	17
4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an.....	21
5. Kriteria Membaca Al-Qur'an.....	23
6. Metode-metode dalam Membaca Al-Qur'an.....	24
7. Adab-adab dalam Membaca Al-Qur'an.....	27
C. Kajian Penelitian yang Relevan.....	30
<b>BAB III: METODOLOGI</b> .....	<b>34</b>
A. Latar dan Waktu Penelitian.....	34
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
C. Data dan Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Teknik Keabsahan Data.....	39

<b>BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Temuan Penelitian .....	43
1. Pengetahuan Ilmu Tajwid Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 dalam Membaca Al-Qur'an.....	43
2. Pengetahuan Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 tentang Adab-adab dalam Membaca Al-Qur'an .....	49
3. Kesulitan yang sering dialami Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 saat Membaca Al-Qur'an .....	51
B. Pembahasan .....	52
1. Pentingnya Membaca Al-Qur'an sesuai Tajwid.....	52
2. Manfaat Tilawah dalam Membaca Al-Qur'an .....	54
3. Kesulitan yang Sering Dialami saat Membaca Al-Qur'an.....	59
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>
A. Lembar Wawancara.....	68
B. Tes Membaca Al-Qur'an .....	90
C. Wawancara .....	90

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dianggap sebagai rujukan hukum yang fundamental dalam ilmu pengetahuan, sebuah pandangan yang ditegaskan oleh Sulaiman (Sulaiman, 2015, p. 2). Oleh karena itu, penting bagi kaum muslim supaya mempunyai wawasan yang mendalam mengenai Al-Qur'an, termasuk keterampilan membaca, menulis, dan memahami ayat-ayatnya. Wahyu perdana Al-Qur'an dari surah Al-Alaq ayat 1-5 secara khusus menegaskan pentingnya pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an, mendorong kaum muslim supaya terus belajar dan mengembangkan diri melalui perintah membaca dan menulis yang diamanatkan.

Tujuan dari pembacaan dan pengkajian Al-Qur'an ialah untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan ridha Allah. Aktivitas ini bukan hanya sekadar mengenal huruf dan kata-kata, tetapi juga mendalami makna dan hikmah yang termuat di dalamnya. Lebih dari itu, melafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi kunci dalam melaksanakan ibadah-ibadah lainnya, sehingga mempengaruhi keseluruhan spiritualitas seorang Muslim.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Al-Qur'an menjadi titik sentral dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang krusial sebagai calon guru yang kelak memberikan pelajaran terkait cara pembacaan Al-Qur'an kepada penerus selanjutnya. Mereka tidak hanya berkomitmen untuk mentransfer keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an, akan tetapi turut andil dalam menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai dan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Guru pendidikan agama Islam memainkan peran krusial dalam menjamin siswa mempunyai kemahiran yang kuat dalam literasi Al-Qur'an. Guru pendidikan agama Islam bukan cuma memberikan pengajaran saja, akan tetapi turut serta dalam memberikan bimbingan serta melatih siswa untuk mencapai tujuan utama pendidikan agama Islam, yaitu mengembangkan kualitas spiritual dan pengetahuan agama (Hawi, 2013, p. 1). Melalui proses ini, guru membantu siswa untuk cuma menjadi pembaca yang kompeten, akan

tetapi menjadi individu yang dapat menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak semata-mata hanya menitikberatkan pada kemahiran pembacaan dan penulisan Al-Qur'an, melainkan juga pada pemahaman mendalam dan aplikasi praktis terhadap ajaran-ajaran suci ini (Annuri, 2013, p. 13). Hal ini sesuai dengan visi Islam yang mengutamakan pendidikan sebagai landasan untuk mengembangkan keimanan dan kualitas hidup yang lebih baik dalam masyarakat.

Keterampilan dalam pembacaan Al-Qur'an adalah fondasi utama untuk mahasiswa PAI (Pendidikan Agama Islam), karena Al-Qur'an bukan sekedar sebagai teks suci tetapi juga sebagai tuntunan hidup untuk umat muslim. Hal ini sejalan dengan pandangan Sulaiman yang menggarisbawahi Al-Qur'an sebagai landasan hukum dan keilmuan (Sulaiman, 2015, p. 2). Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan tahun 2021 diberikan penekanan khusus untuk menguasai kemampuan ini melalui tes pembacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari persyaratan studi mereka.

Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa baru diwajibkan mengikuti tes pembacaan Al-Qur'an, ada variasi signifikan dalam kemampuan mereka. Banyak dari mereka berasal dari latar belakang pendidikan umum di SMA, yang kurang mendalami pelajaran agama dibandingkan dengan mereka yang berasal dari lingkungan pendidikan agama formal seperti madrasah atau pondok pesantren. Akibatnya, ada mahasiswa yang belum sepenuhnya mampu melafalkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat dan sesuai dengan aturan bacaan Al-Qur'an (ilmu tajwid).

Proses evaluasi ini memunculkan kebutuhan akan program pemondokan atau Ma'had untuk mahasiswa yang memerlukannya guna memperbaiki keterampilan dalam pembacaan Al-Qur'an. Langkah ini sejalan dengan upaya UINSU Medan guna memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an Mahasiswa PAI, yang merupakan komitmen untuk mencetak guru-guru yang dapat menjadi role model yang baik kepada generasi Islam berikutnya.

Sebagai calon guru PAI (Pendidikan Agama Islam), kemampuan dalam pembacaan Al-Qur'an bukan sekadar kemahiran teknis, tetapi juga penunjuk spiritualitas dan kedalaman pemahaman agama. Guru ini diharapkan mampu tidak hanya melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, akan tetapi juga mengerti dan mengajarkan ajaran-ajaran yang tersimpan di dalamnya kepada siswa mereka.

Oleh karena itu, penelitian yang diusulkan oleh penulis, yaitu "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UINSU Medan Stambuk 2021", memiliki relevansi yang tinggi. Penelitian ini akan melibatkan analisis mendalam tentang tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menguasai keterampilan pembacaan Al-Qur'an yang baik dan tepat, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendidikan agama Islam di lingkungan akademik UINSU Medan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu "Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa PAI UINSU Medan Stambuk 2021?"

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan memahami secara mendalam kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa PAI UINSU Medan Stambuk 2021.

## **D. Fungsi Penelitian**

Penelitian tentang kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa fungsi penting. Fungsi utamanya adalah untuk evaluasi dan penilaian, mengukur sejauh mana mahasiswa mampu melafalkan dan membaca Al-Qur'an dengan tepat dan benar sesuai dengan hukum tajwid dan makharijul huruf. Hal ini perlu untuk memastikan bahwa lulusan PAI memiliki kompetensi dasar yang diharapkan. Selain itu, penelitian ini menyediakan data empiris yang bisa



digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kurikulum pengajaran Al-Qur'an. Dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi mahasiswa dalam belajar membaca Alquran, baik dari segi metode pengajaran, bahan ajar, maupun fasilitas pendukung, penelitian ini dapat merumuskan jalan keluar yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Penelitian ini juga membantu menyusun strategi pembelajaran yang lebih optimal sehingga proses belajar mengajar Al-Qur'an menjadi lebih baik dan menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas. Selain itu, penelitian ini mendorong pengembangan profesionalisme para dosen dan instruktur dalam mengajar Al-Qur'an, meningkatkan kompetensi dan metode pengajaran mereka. Sebagai bahan referensi akademis, penelitian ini menambah khazanah penelitian di bidang pendidikan agama Islam, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an, dan bisa menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa. Secara tidak langsung, penelitian ini juga berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mahasiswa PAI melalui pemahaman dan praktik pembacaan Al-Qur'an yang tepat dan baik. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan di Program Studi PAI berjalan sesuai dengan tujuan dan standar yang diinginkan, yaitu menciptakan lulusan yang memiliki penguasaan teori serta mempunyai keterampilan praktis dalam membaca Al-Qur'an.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Mahasiswa**

Mahasiswa adalah orang yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi. Mahasiswa umumnya berada pada fase perkembangan pada rentan usia 18-25 tahun, yang dikategorikan sebagai periode transisi dari remaja ke dewasa. Pada tahap ini, tugas perkembangan mereka meliputi stabilitas dalam prinsip hidup (Yusuf, 2012, p. 27). Dilihat dari rentang usia mahasiswa, mereka berada dalam tahap dewasa awal.

Pada usia ini, mahasiswa diharapkan untuk mendalami ilmu yang didapatkan di dalam dan di luar perguruan tinggi. Masa dewasa awal ini merupakan periode pembentukan pribadi yang mandiri, penjelajahan karir, pengalaman hidup, dan mulai merencanakan masa depan. Pada usia ini, mahasiswa secara tidak langsung diminta untuk lebih independent (mandiri) dan berpola pikir yang matang guna masa depan. Pada tahap ini, individu berada pada puncak perkembangan fisik dan intelektual (Hulukati & Djibran, 2018, p. 75).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, term mahasiswa diartikan sebagai mereka yang sedang menuntut ilmu di institut perguruan tinggi (Poerwadarminta, 2005, p. 375). Susantoro menyatakan bahwa mahasiswa adalah kelompok muda berusia antara 19 hingga 28 tahun, yang menghadapi fase transisi dari remaja ke dewasa (Ramadha, 1990, p. 23). Siswoyo mendefinisikan mahasiswa sebagai seseorang yang mengkaji ilmu di universitas atau di lembaga Pendidikan tinggi yang setara, baik negeri ataupun swasta (Siswoyo, 2007, p. 121). Hartaji menambahkan bahwasanya mahasiswa ialah individu yang tengah dalam proses belajar dan terdaftar di salah satu bentuk perguruan tinggi seperti sekolah tinggi, institus teknologi, perguruan tinggi, ataupun universitas atau kampus (Hartaji, 2012, p. 5).

Mahasiswa merupakan seseorang yang tengah mengejar ilmu pengetahuan di tingkat perguruan tinggi, baik di institusi negeri, swasta,

maupun lembaga lain yang setara dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dianggap mempunyai daya pikir yang tinggi, kemampuan berpikir yang cerdas, dan kemampuan mempersiapkan Langkah-langkah dengan baik. Kemahiran berpikir kritis serta beraksi dengan cepat dan tepat adalah ciri-ciri yang umumnya ada pada diri mahasiswa yang saling mendukung dengan sesama. Mahasiswa ialah seseorang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, termasuk universitas, institut, atau akademi, dan mereka yang terdaftar sebagai pelajar di perguruan tinggi.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa adalah kelompok intelektual yang semestinya memahami situasi negara dan memperluas pengetahuan mereka di berbagai bidang.

## **2. Karakteristik Mahasiswa**

Peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama sering kali melibatkan transformasi dan potensi stres, sama halnya dengan peralihan dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi (universitas). Kedua transisi ini menunjukkan perubahan serupa dalam banyak aspek. Proses ini mencakup perpindahan ke lingkungan sekolah yang lebih besar dan kurang personal, interaksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang, dan peningkatan fokus pada prestasi serta penilaian (Santrock, 2007, p. 74).

Masa kuliah dapat menjadi periode inovasi intelektual dan pertumbuhan pribadi. Mahasiswa mengalami perubahan ketika mereka menanggapi tawaran kurikulum yang memperkenalkan wawasan dan pendekatan gaya berpikir yang baru, berinteraksi dengan mahasiswa lain yang memiliki perspektif dan prinsip yang beragam, terlibat dalam budaya mahasiswa yang berbeda dari budaya umum, dan belajar dari anggota fakultas yang menyajikan model baru (Papalia et al., 2008, p. 672).

Mahasiswa yang kurang stabil dan matang secara emosional cenderung menunjukkan perilaku agresif dibandingkan mereka yang lebih matang emosinya. Mahasiswa mendapatkan peluang untuk mengkaji pengetahuan dan memperoleh keterampilan di perguruan tinggi, sehingga

mereka termasuk golongan intelektual. Mereka diharapkan bisa menjadi pimpinan yang kompeten dan berbakat, baik dalam masyarakat maupun dunia kerja, serta menjadi pendorong yang aktif yang dinamis dalam transformasi modern di kalangan remaja. Mahasiswa juga diharapkan dapat menjadi contoh baik bagi masyarakat, mengingat banyak remaja di luar sana yang memberi contoh kurang baik (Guswani & Kawuryan, 2011, p. 87).

### **3. Pendidikan Agama Islam**

Secara umum, term pendidikan dapat didefinisikan sebagai sebuah progresi yang menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu untuk membantu seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhannya (Siswoyo, 2007, p. 11). Dalam bahasa Inggris, term pendidikan dikenal dengan term "*education*", sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan term "*tarbiyah*", yang berawal dari term "*rabba yurabbi*" yang bermakna tumbuh dan berkembang (Zuhairini, 2015, p. 120).

Mastushu dalam Suparta mengemukakan pendidikan mesti mengutamakan pada teknik pembelajaran dan pengajaran dengan pendekatan komprehensif, yang melihat kehidupan sebagai kesatuan yang utuh, berawal dari hal-hal konkret dalam kehidupan sehari-hari (Suparta, 2016, p. 267). Secara khusus, Pendidikan Agama Islam mesti diperpadukan dengan pendidikan umum, dan pendidikan umum mesti disajikan dalam bentuk kerangka berpikir yang bernilai.

Jadi dapat dimaknai term pendidikan agama Islam sebagai usaha yang disusun secara sadar untuk membantu mengerti, menyadari, meresapi dan meyakini ajaran agama Islam, sambil mengajarkan mereka untuk menghargai pemeluk agama lain, demi terciptanya keharmonisan antara pemeluk agama serta memperkuat kesatuan bangsa (Majid & Andayani, 2006, p. 130).

Pendidikan agama islam menurut Zuhairini ialah proses yang terstruktur untuk membina siswa supaya menjalani kehidupan dengan

mematuhi ajaran Islam (Zuhairini, 2015, p. 25). Sedangkan Zakiah memaparkan Pendidikan agama Islam adalah upaya untuk membimbing siswa supaya setelah menyelesaikan pendidikan, mereka bisa mengetahui, meresapi dan menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh, menjadikannya sebagai tuntunan hidup, dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat (Daradjat, 2000, p. 38).

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan agama Islam ialah usaha disusun secara sadar dan terstruktur guna menjadikan siswa supaya dapat meyakini, mengetahui, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang terstruktur. Kemudian, tujuan Pendidikan Islam ialah membuat ajaran agama Islam sebagai pegangan dan tuntunan hidup siswa, sehingga dapat membawa mereka kepada keselamatan di dunia dan akhirat.

#### 1) Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agami slam diselenggarakan dengan dasar ataupun pondasi yang kokoh. Mengutip dari Muhaimin bahwa Zuhairini mengemukakan dasar-dasar pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut (Muhaimin, 2001, p. 76).

##### a) Aspek Yuridis/Hukum

Peraturan Undang-undang secara tidak langsung menentukan bagaimana pendidikan agama dijalankan di sekolah. Ada tiga jenis landasan yuridis, yaitu landasan ideal negara Indonesia (Pancasila), landasan kontitusional (UUD 1945 pada Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2), dan Ketetapan MPR No. IV / MPR / 1973 (Muhaimin, 2001, p. 76).

##### b) Aspek Religius

Landasan religius atau agama berasal dari Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw., dan Pendidikan agama dalam ajaran Islam adalah perintah langsung Allah Swt. Dan bukti konkret dari pengabdian kepada-Nya. Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. menjadi panduan bagi seluruh manusia dalam menjalani kehidupan. Kehadirannya tidak hanya sebagai satu-

satunya alternatif, tetapi juga sebagai penyemangat agar manusia dapat berusaha secara positif dalam kehidupan mereka. Oleh karenanya, signifikan untuk membahas kebutuhan manusia di berbagai sektor kehidupan.

Di dalam Al-Qur'an termuat ayat-ayat yang membahas aspek kehidupan manusia, baik yang memberikan petunjuk secara umum maupun yang sudah terperinci. Kedua jenis petunjuk ini memerlukan penerimaan iman serta pendekatan rasional untuk mengarahkan manusia menuju tujuan hidup yang lebih baik, termasuk dalam usaha peningkatan pendidikan mereka.

Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung Pendidikan agama Islam, di antaranya:

1) Al-Qur'an Surah An-Nahl: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka secara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia (juga) yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Ayat ini memberikan prinsip dasar dalam berdakwah, yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam, yaitu pendidikan harus dilakukan dengan kebijaksanaan, yang berarti menggunakan wawasan dan pemikiran yang komprehensif tentang ajaran Islam serta kondisi dan karakteristik peserta didik. Kebijakan ini mencakup cara penyampaian yang tepat, relevan, dan kontekstual sesuai dengan situasi dan kebutuhan individu (Alu Syaikh, 2008, p. 524–526).

Selanjutnya, pendidikan harus disertai dengan nasihat dan pengajaran yang baik. Ini berarti materi yang disampaikan

harus positif, membangun, dan mampu memberikan manfaat praktis bagi kehidupan peserta didik. Pelajaran yang baik juga mencakup pengajaran akhlak dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian, pendidikan harus dilakukan dengan cara yang baik dan sopan. Ini mengajarkan pentingnya toleransi, penghormatan, dan penyelesaian konflik dengan cara yang damai dan terhormat (Shihab, 2017, p. 423–426).

2) Al-Qur'an Surah Ali-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh yang ma'ruf, dan mencegah yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”*.

Ayat ini menekankan pentingnya membentuk komunitas yang aktif dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah keburukan, yang juga menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam, yaitu Pendidikan agama Islam harus membawa dan membimbing peserta didik agar menjadi agen perubahan positif yang menyebarkan kebaikan di tengah masyarakat. Ini mencakup pengajaran nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang mendorong tindakan positif dan konstruktif (Alu Syaikh, 2008, p. 263–265).

Kemudian, pendidikan harus mempromosikan segala bentuk kebaikan dan perilaku positif. Ini berarti mengajarkan peserta didik untuk selalu melakukan perbuatan baik, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Selanjutnya, pendidikan juga harus melibatkan upaya untuk mencegah keburukan dan perilaku negatif. Ini mencakup pengajaran tentang dampak buruk dari tingkah laku yang tidak

relevan dengan ajaran agama islam dan memberikan bimbingan tentang cara menghindari dan mengatasi perilaku tersebut (Shihab, 2017, p. 233–235).

c) Aspek Filosofis

Aspek filosofis dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam didasarkan pada psikologi yang berhubungan dengan kebenaran dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Psikologi menjadi landasan yang penting karena kenyataan menunjukkan bahwa manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, sering kali menghadapi situasi yang menyebabkan keresahan dan kegelisahan. Oleh karena itu, manusia memerlukan pegangan dalam hidupnya untuk menemukan ketenangan (Suparta, 2016, p. 274).

Untuk mencapai ketenangan hati, salah satu cara yang paling efektif adalah dengan mendekati diri kepada Allah. Proses mendekati diri ini melibatkan pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam, yang memberikan panduan moral dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu individu dalam mengembangkan ketenangan batin dan kestabilan emosional melalui hubungan yang erat dengan Allah Swt.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Ahli-ahli pendidikan memiliki pandangan yang beragam mengenai tujuan pendidikan Islam, yang mengakibatkan variasi dalam definisi dan implementasinya meskipun esensinya sama. Berikut adalah beberapa pandangan mengenai tujuan pendidikan Islam:

- a) Naquib al-Attas: Menurut Naquib al-Attas, pendidikan Islam harus berlandaskan pada filosofi hidup Islami dengan tujuan utama



menjadikan manusia yang ideal atau *insan kamil* dalam perspektif Islam (Roqib, 2009, p. 27–28).

- b) Abdurrahman Saleh Abdullah menyatakan bahwasanya Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang meliputi tiga aspek, yaitu aspek fisik-materi, spiritual, serta mental-emosional. Dimana ketiga aspek tersebut harus diarahkan menuju keidealisan dan harus selalu terintegrasi sebagai satu kesatuan yang utuh (Roqib, 2009, p. 28–29).
- c) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menekankan bahwa Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membina budi pekerti yang baik dan luhur, mempersiapkan kehidupan di akhirat, mengais rezeki, menaikkan semangat intelektual, dan mengembangkan kompetensi profesional dalam pengajaran (Roqib, 2009, p. 29-30).
- d) Ahmad Fuad Al-Ahwani Ahmad Fuad al-Ahwani mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah kombinasi dari Pendidikan psikologis, penyucian jiwa, pendidikan akal, dan penguatan fisik. Fokus utama pendidikan Islam adalah integrasi dari semua aspek tersebut (Roqib, 2009, pp. 27–28).
- e) Abdurrahman Al-Nahlawi mengungkapkan bahwasanya Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keterampilan manusia dan membentuk perilaku mereka, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat supaya kehidupan yang sejahtera dapat tercapai. (Roqib, 2009, pp. 27–28).
- f) Zakiah Daradjat mengemukakan bahwasanya Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengarahkan dan menghasilkan individu menjadi hamba Allah yang memiliki pribadi baik (Roqib, 2009, pp. 27–28).

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Syafi'i (Syafi'i, 2015, p. 7) ada empat tujuan utama pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Jasmaniah (*Ahdaf al-Jismiyyah*)

Manusia memiliki tugas yang esensial sebagai khalifah untuk mengelola, mengorganisir, dan memanfaatkan sumber daya alam. Secara umum, pandangan ini menunjukkan bahwa untuk menjalankan peran ini dengan baik dalam dunia ini, manusia perlu memiliki keunggulan dan kemampuan yang prima, termasuk kekuatan fisik yang baik. Keunggulan dalam kekuatan fisik merupakan salah satu kualifikasi yang menunjukkan kemampuan Talut untuk menjadi raja.

Abdurrahman mengemukakan bahwa beberapa ulama menginterpretasikan bahwa kalimat “*basthat fi al-jisms*” sebagai daya fisik yang tangguh. Akan tetapi, hanya bergantung pada daya fisik saja tidak cukup untuk mencapai kebahagiaan, yang bersifat abstrak. Sejarah menunjukkan bahwa hanya Nabi Ayyub AS yang mengalami kelemahan fisik kecuali Nabi Ayyub AS, yang menjadikannya sebagai pelajaran berharga. Salah satu pelajaran penting adalah bahwa manusia, dengan segala kekurangannya, tidak seharusnya mengabaikan kewajiban beribadah kepada Allah Swt, dikarenakan segala fenomena yang tampak di dunia ini bersifat sementara dan fana. Amal shaleh adalah yang terbaik dan kehidupan akhirat merupakan tujuan yang lebih baik dan abadi (Syafi'i, 2015, p. 7).

2. Tujuan Pendidikan Rohaniah (*Ahdaf al-Ruhiyyah*)

Tujuan spiritual dalam pendidikan Islam, yang dikenal sebagai *Ahdaf al-Ruhiyyah*, mengarahkan individu untuk mengadopsi tujuan ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Keimanan dan kekuatan batin seseorang akan membimbing mereka untuk taat dan patuh kepada Allah, serta menerapkan prinsip-prinsip moral dalam Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Ini adalah bagian dari pendidikan Islam yang mencakup aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Syafi'i, 2015, p. 8).

### 3. Tujuan Pendidikan Akal (*Ahdaf al-Aqliyah*)

Tujuan pendidikan akal atau *ahdaf al-aqliyah* adalah mengembangkan intelektual individu untuk menemukan kebenaran sejati. Melalui studi tentang tanda-tanda kekuasaan Allah dan penemuan ayat-ayat-Nya, seseorang dapat memperkuat keyakinan kepada Sang Pencipta. Potensi akal untuk mempelajari, menganalisis, dan meneliti fenomena alam dan sosial sangat besar. Menurut Harun Nasution, ilmu merupakan proses konsumsi otak manusia yang menghasilkan kecerdasan, di mana semakin banyak ilmu yang dikonsumsi, semakin cerdas pula akal individu abadi (Syafi'i, 2015, p. 9-10).

### 4. Tujuan Pembelajaran Sosial (*Ahdaf al-Ijtima'iyah*)

Al-Qur'an menyebut manusia sebagai *An-Nas*, menekankan aspek sosial pada diri mereka. Hal ini menggambarkan bahwasanya manusia adalah organisme sosial yang cenderung hidup bersama-sama dan dalam kelompok masyarakat sosial. Dalam lingkungan Masyarakat sosial masa kini, yang terdiri dari beragam keturunan, ras, kebudayaan, dan kepercayaan, setiap kelompok terbagi lagi menjadi sub-kelompok dengan tradisi dan budaya yang beragam. Dalam perspektif Islam, keberagaman ini adalah bagian dari sunnatullah, yaitu ketentuan Allah yang berlaku dari yang terkecil seperti lingkungan rumah tangga hingga yang paling kompleks seperti lingkungan negara abadi (Syafi'i, 2015, p. 11-13).

Secara praktis, tujuan pendidikan Islam dapat berkembang dan diimplementasikan dalam lembaga-lembaga yang bisa menerapkan, menyelaraskan, serta mengembangkan berbagai aspek pendidikan.

## **B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Al-Qur'an**

Secara etimologis, Al-Qur'an berawal dari term "*qar'a-yaqra'u-qur'an*" yang memiliki makna bacaan. Selain itu, Al-Qur'an juga dapat dipahami sebagai maful, yaitu sesuatu yang dibaca (*maqrū'*). Dalam konteks yang sesuai, *maqrū'* ialah yang diberi nama bacaan (Al-Qur'an) (Ilyas, 2016, p. 15). Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt. Yang disampaikan kepada Rasulullah saw. dan tertulis dalam mushaf sebagai panduan dan tuntunan hidup manusia. Membaca Al-Qur'an dianggap sebagai bentuk ibadah dan bernilai pahala (Syukur, 2010, p. 53).

Selain arti etimologis, secara terminologi Al-Qur'an didefinisikan oleh berbagai ulama. Muhammad Hasbi Ash Shidieqy mengemukakan definisi Al-Qur'an ialah firman Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., disampaikan dengan cara *mutawwatir* kepada umatnya, dan siapa pun yang mengingkarinya dipandang kafir. (Ma'mun, 2018, p. 56).

Sementara itu, Quraish Shihab menyatakan bahwa Al-Qur'an secara literal bermakna bacaan yang sempurna. Nama ini dipilih oleh Allah dengan sangat pas, dikarenakan sedari manusia mengetahui literasi tidak ada yang bisa menyaingi Al-Qur'an. Tidak ada bacaan yang dihafal oleh orang banyak yang tidak mengerti maknanya, atau tidak bisa menulis aksaranya, selain Al-Qur'an. Ketentuan atau aturan dalam membaca Al-Qur'an telah ditetapkan bagian yang mesti dipendekkan atau dipanjangkan, diperhalus atau dipertebal, diatur tempat memulai dan berhenti membaca, serta ditetapkan pula lagu, irama, dan etika membacanya (Shihab, 2003, p. 3–4).

Berdasarkan penjelasan di atas, diambil kesimpulan bahwasanya Al-Qur'an ialah kitab suci umat muslim yang diwahyukan kepada Rasulullah saw. Melalui malaikat Jibril, dengan cara bertahap (*mutawwatir*). Al-Qur'an merupakan tuntunan untuk umat muslim dengan isi yang asli dan terjamin kebenarannya. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an bernilai sebagai ibadah.

## 2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan berakar dari term “mampu” dengan awalan “ke” dan akhiran “an”, menjadikannya sebuah kata yang mengacu pada kemahiran atau keahlian seseorang. Dalam konteks ini, kemampuan merujuk pada keterampilan yang dibutuhkan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca sendiri mengacu pada aktivitas mengidentifikasi dan memahami teks, serta mengucapkan bunyi dari simbol-simbol huruf yang tertera (Munawwir, n.d., p. 1184).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *qara'a* juga memiliki makna menghimpun, menelaah, dan mendalami, menunjukkan berbagai aspek memahami teks baik secara terperinci maupun menyeluruh (Shihab, 2003, p. 5). Kemahiran dalam pembacaan Al-Qur'an bukan hanya membaca dengan jelas dan tepat, melainkan memperhatikan setiap huruf dan mengetahui arti makna yang termuat, merupakan tujuan utama dalam pengajaran Al-Qur'an di pesantren dan sekolah (Departemen Agama RI, 2020, p. 39).

Arti kemampuan itu sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengacu pada kecakapan atau kemahiran seseorang dalam melakukan sesuatu, dan dalam konteks ini, Kemahiran pembacaan Al-Qur'an mencakup kemahiran dalam mengingat, mengucapkan, dan menulis huruf hijaiyah dalam rangka ke dalam susunan kalimat yang mempunyai arti (Jamaris, 2014, p. 133).

Pengajaran Al-Qur'an bukan cuma berhubungan dengan penguasaan bahasa Arab, tetapi juga dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara teratur. Kemahiran dalam pembacaan Al-Qur'an bukan cuma diatur oleh penguasaan bahasa Arab, tetapi juga oleh intensitas membaca Al-Qur'an secara rutin.

Kemahiran dalam pembacaan Al-Qur'an juga erat kaitannya dengan ilmu tajwid, seperti yang diungkapkan oleh Imam Ibnu al-Jazariy bahwasanya wajib hukumnya membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwidnya. Orang yang membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan tajwid

dianggap berdosa (Abdurohim, 2003, p. 6). Hal ini sesuai dengan bentuk wahyu Allah Swt. yang harus dihormati dan dihafal dengan baik.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ (١٧)

Artinya: “Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur’an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya (16). Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dalam) dan membacakannya (17)”.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merujuk pada kecakapan atau keterampilan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dengan tepat dan pas dengan ketentuan ilmu tajwid. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, kemampuan membaca Al-Qur'an dari mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara Medan adalah kemampuan mereka untuk melafalkan teks Al-Qur'an dengan benar, memperhatikan tajwid, makhraj (tempat keluarnya huruf), dan sifat-sifat hurufnya secara akurat dan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

### 3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

#### a. Faktor Siswa

##### 1) Bakat untuk mengkaji sesuatu

John Corrol memberikan pandangannya mengenai konsep bakat. Ia menyatakan bahwa ketidakseragaman potensi bukanlah tentang kemampuan inheren seseorang untuk menguasai suatu keterampilan atau pengetahuan, melainkan tentang perbedaan waktu yang diperlukan setiap individu untuk mencapai penguasaan tersebut. Artinya, semua orang pada dasarnya memiliki potensi untuk mencapai tingkat penguasaan yang sama dalam suatu bidang, asalkan mereka diberi waktu yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (Nasution, 2008, p. 38).

Misalnya, seseorang yang dianggap "berbakat" dalam pembelajaran fikih mungkin memerlukan lebih sedikit waktu untuk memahami konsep fikih dibandingkan dengan seseorang yang tidak dianggap berbakat. Namun, dengan waktu yang cukup dan metode belajar yang tepat, individu yang tidak berbakat juga dapat mencapai tingkat penguasaan yang sama. Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya kesabaran dan waktu dalam proses pembelajaran, serta menekankan bahwa dengan dedikasi yang cukup, setiap orang dapat menguasai keterampilan atau pengetahuan tertentu tanpa terbatas oleh konsep bakat tradisional.

## 2) Mutu pengajaran

Nasution menekankan pentingnya pendekatan individual dalam proses pengajaran. Meskipun anak-anak belajar dalam kelompok di dalam kelas, cara dan kecepatan belajar mereka sangat bervariasi. Setiap anak memiliki cara belajar yang unik, dan mereka merespons pengajaran secara berbeda. Ini berarti bahwa pengajaran yang efektif harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individual setiap siswa. Guru harus mampu mengenali perbedaan ini dan menyediakan bantuan yang sesuai untuk setiap siswa (Nasution, 2008, p. 38).

Misalnya, beberapa siswa mungkin memerlukan penjelasan tambahan atau pendekatan yang berbeda untuk memahami suatu konsep, sementara yang lain mungkin belajar lebih baik melalui praktik langsung atau diskusi. Dengan memberikan perhatian individual yang diperlukan, guru dapat membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal mereka dan memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal dalam proses pembelajaran.

## 3) Kemampuan untuk mengerti pembelajaran

Kemampuan seorang murid untuk memahami dan menguasai suatu bidang studi sangat bergantung pada seberapa

baik mereka dapat mengikuti dan mengerti penjelasan guru. Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan materi dengan cara yang jelas, tepat, dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang baik dan benar adalah kunci dalam hal ini (Nasution, 2008, p. 38).

Ketika guru menjelaskan konsep atau materi pelajaran, mereka harus memastikan bahwa penjelasan tersebut disampaikan dengan cara yang logis dan sistematis, sehingga siswa dapat mengikuti alur pemikiran dengan mudah. Selain itu, penggunaan contoh-contoh konkret, analogi, dan ilustrasi visual dapat membantu memperjelas konsep yang sulit dan membuat materi lebih mudah dipahami. Jika siswa tidak bisa memahami ucapan atau penjelasan guru, mereka akan kesulitan dalam mempelajari materi lebih lanjut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk menguasai bidang studi tersebut.

#### 4) Ketekunan

Ketekunan adalah salah satu faktor kunci dalam keberhasilan belajar. Ketekunan ini tercermin dari alokasi waktu yang dihabiskan oleh siswa untuk memahami suatu materi atau keterampilan. Belajar membutuhkan dedikasi dan usaha yang berkelanjutan. Seseorang yang tekun dalam belajar akan mengalokasikan waktu yang cukup untuk mempelajari dan memahami materi, mengerjakan latihan, dan merevisi konsep-konsep yang sulit. Ketekunan ini memungkinkan murid untuk memperdalam pemahaman mereka dan memperbaiki kelemahan mereka (Nasution, 2008, p. 38).

Misalnya, seorang murid yang tekun dalam belajar bahasa asing akan menghabiskan waktu setiap hari untuk berlatih berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa tersebut, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemahiran mereka dalam bahasa tersebut. Ketekunan juga membantu murid



untuk tetap termotivasi dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

5) Waktu yang tersedia untuk belajar

Setiap murid memiliki kebutuhan waktu yang berbeda untuk mempelajari materi yang sama, karena perbedaan dalam kecepatan dan cara belajar mereka. Beberapa murid mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep tertentu, sementara yang lain mungkin memerlukan waktu yang lebih sedikit. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan fleksibilitas dalam pengaturan waktu belajar. Waktu yang sama untuk semua murid mungkin tidak efektif, karena tidak memperhitungkan perbedaan individual (Nasution, 2008, p. 38).

Misalnya, dalam sebuah kelas matematika, murid yang cepat mengerti konsep aljabar mungkin merasa waktu yang disediakan terlalu lama dan menjadi bosan, sedangkan murid yang kesulitan mungkin merasa waktu tersebut tidak cukup untuk memahami materi dengan baik. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menyediakan waktu tambahan bagi murid yang memerlukan, atau memberikan tugas tambahan bagi murid yang lebih cepat menguasai materi untuk menjaga mereka tetap terstimulasi.

b. Faktor Pendidik

Setiap pendidik memiliki pendekatan yang unik ketika menjelaskan isi Pelajaran. Cara mereka menyampaikan pembelajaran terlihat melalui perilaku mereka saat memberikan pelajaran, yang mencerminkan cara mereka menerapkan pengajaran berdasarkan pandangan pribadi tentang pendidikan, ide-ide yang diterapkan, serta rencana pembelajaran yang diterapkan (Ali, 2008, p. 5).

Dari uraian diatas, dapat ditarik Kesimpulan bahwasanya Kemahiran seseorang dalam pembacaan Al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor siswa dan pendidik. Siswa perlu memiliki motivasi yang kuat, mengalokasikan waktu

dengan tekun untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan tepat dan sesuai tajwid. Di sisi lain, pendidik perlu memiliki sikap ikhlas, kesabaran, dan ketelatenan dalam menyampaikan serta membimbing siswa agar materi yang diajarkan gampang dimengerti, terkhusus dalam mengkaji Al-Qur'an.

#### 4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat mulia, karena Al-Qur'an memiliki keutamaan dan kelebihan yang jauh melebihi bacaan lainnya. Imam Musbikin menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an adalah investasi yang mudah dan memiliki keutamaan yang besar bagi siapa saja yang mengabdikan waktu untuk mempelajarinya dengan niat mencari keridhaan Allah Swt. Oleh karena itu, umat Muslim diharapkan lebih bersemangat dalam membaca, mempelajari, dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an (Arifin & Faqih, 2010, p. xx–xxi).

Menurut Nur Khalish Rif'ani, jiwa yang kering perlu segera diobati dengan Al-Qur'an. Banyak membaca Al-Qur'an bukan cuma menyembuhkan jiwa kita, tetapi juga dapat meningkatkan daya ingat. Hal ini terbukti melalui penelitian yang menunjukkan bahwasanya membaca Al-Qur'an selepas sholat maghrib bisa menaikkan kepintaran intelektual hingga 80%, dikarenakan terjadinya transformasi siang ke malam. Selain itu, aktivitas membaca Al-Qur'an melibatkan tiga hal sekaligus: membaca, melihat, dan mendengar (Rif'ani, 2013, p. 22).

##### a. Menjadi manusia yang terbaik

Artinya: *“Usman bin Affan ra. Mengatakan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “orang terbaik di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”* (M. R. Bukhori Muslim).

Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa orang yang terbaik adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya proses belajar, memahami, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk dibaca secara mekanis, tetapi juga untuk dipahami

maknanya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta diajarkan kepada orang lain (Khoruddin, 2020, p. 248).

Hadits ini menekankan dua hal kunci yang membuat seseorang terhormat di antara orang lain, yaitu mempelajari Al-Qur'an secara mendalam dan kemudian berbagi pengetahuan tersebut dengan mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, hadits ini menjadi motivasi bagi umat Islam untuk terus menggali dan memahami Al-Qur'an agar mendapatkan keberkahan dan keselamatan di dunia dan akhirat (Efendi Majdi, 2007, p. 28).

b. Dinaikkan derajatnya oleh Allah Swt.

*Artinya: (Dari Umar ra. Berkata bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda: "Allah meninggikan derajat beberapa kaum melalui kitab ini (Al-Qur'an) dan Dia merendahkan beberapa kaum lainnya dengan kitab ini juga". (H.R Muslim).*

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa siapa pun yang mendalami ilmu Al-Qur'an untuk membela agama Allah akan diberi balasan berupa kemuliaan oleh Allah, baik di dunia maupun di akhirat (Kulle, 2016, p. 5)

Allah meninggikan derajat orang-orang yang taat kepada-Nya melalui Al-Qur'an, melebihi derajat orang-orang yang tidak beriman. Orang-orang yang diberi ilmu Al-Qur'an juga ditinggikan derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki iman. Akhirnya, orang yang menggabungkan iman dan ilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah beberapa tingkatan lebih tinggi karena ketaatannya (Al-Shiddiqy, 1995, p. 4000).

c. Syafa'at akan didapatkan bagi siapa yang membaca Al-Qur'an

*Artinya: "Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat dengan memberi pertolongan (syafaat) bagi pembacanya" (H.R Muslim).*

Hadits ini menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an memiliki manfaat besar, seperti mendapatkan syafaat dan pembelaan di hari kiamat, serta keberkahan lainnya. Manfaat ini akan semakin besar jika

seseorang mampu menghafal Al-Qur'an, karena hal itu membawa keberkahan di dunia dan akhirat (Damanik, 2018, p. 78)

Untuk sebagian orang, hari kiamat menimbulkan rasa takut yang luar biasa. Akan tetapi, untuk sebagian orang yang rajin membaca dan menerapkan Al-Qur'an, bacaan tersebut akan menjadi penolong yang memberikan syafaat. Al-Qur'an akan menjadi teman baik yang setia di akhirat sebagai balasan atas kesetiaan dan kepatuhannya di dunia. Al-Qur'an akan memelihara para pembacanya dengan memberikan bantuan di hari kiamat. Dengan mendapatkan syafaat ini, seseorang akan terbebas dari hukuman yang seharusnya dihadapinya di neraka dan akan masuk ke dalam surga (Junaidi, 2021, p. 137).

## **5. Kriteria Membaca Al-Qur'an**

Seseorang dianggap mempunyai kemahiran dalam pembacaan Al-Qur'an dengan bagus jika ia mengerti secara detail mengenai huruf hijaiyah, termasuk bentuk dan cara penghubungannya. Selain itu, ia juga dianggap mampu jika dapat mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tempat keluarnya huruf-huruf dan mengikuti aturan tajwid dengan akurat (Giftia, 2014, p. 145).

### **a. Kemampuan mengenali huruf hijaiyyah**

Pengenalan huruf Al-Qur'an atau huruf hijaiyyah merupakan aspek fundamental dalam agama Islam, yang bertujuan untuk membekali mereka supaya dapat membaca Al-Qur'an (Nurul Qomariah & dkk, 2023, p. 210).

Huruf hijaiyah menjadi fondasi utama dalam aktivitas pembacaan Al-Qur'an karena dipergunakan dalam untuk menulis kata dan kalimat dalam kitab suci tersebut. Hal ini menegaskan betapa pentingnya pemahaman terhadap huruf hijaiyah untuk membaca Al-Qur'an dengan bagus dan sesuai (Syahrizal, 2021, p. 61).

b. Kemampuan dalam mengucapkan kalimat dalam Al-Qur'an

Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an dapat dicapai dengan mempelajari tartil, yaitu membaca dengan melihat sifat-sifat huruf dan kaidah tajwid (Ma'arif, 2009, p. 1).

Perbedaan dalam tilawah atau cara membaca Al-Qur'an antar pembaca dapat dilihat dari tingkat kefasihan mereka dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah. Diskusi tentang kefasihan ini sering kali mencakup konsep "*fashahah*", yang menunjukkan kemampuan untuk melafalkan semua huruf hijaiyah dalam Al-Qur'an secara sempurna (Aminah, 2014, p. 10).

c. Paham akan hukum-hukum membaca Al-Qur'an

Pemahaman terhadap hukum-hukum dalam membaca Al-Qur'an dapat diperoleh melalui studi tajwid. Imam Dzarkasyi menjelaskan bahwa tajwid ialah ilmu tentang aturan dan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Dzarkasyi, 1955, p. 6).

Para ulama sepakat bahwa menerapkan tajwid adalah kewajiban bagi setiap muslim yang mukallaf, baik dalam proses menghafadz Al-Qur'an, membacanya dengan cara komprehensif ataupun beberapa. Oleh karenanya, dalam pembacaan Al-Qur'an tanpa menerapkan hukum tajwid dianggap sebagai perbuatan yang salah (Thaha, 2016, p. 7).

Dengan demikian, seseorang dianggap bisa membaca Al-Qur'an dengan pas dan tepat ketika mampu mengikuti kaidah ilmu tajwid, baik dalam pengucapan makhraj huruf maupun sifat-sifatnya, sebagaimana yang diteladani oleh Nabi Muhammad saw.

## 6. Metode-metode dalam Membaca Al-Qur'an

Menurut para ahli bacaan Al-Qur'an, berikut metode-metode yang biasa dipakai ketika membaca Al-Qur'an antara lain:

- a. Metode Tahqiq, di mana pembaca membaca Al-Qur'an dengan cara perlahan dan memperhatikan dengan cermat posisi hak-hak huruf

seperti makharijul huruf, mad, qoshr, serta sifat-sifat huruf. Metode ini sangat cocok dipakai oleh mereka yang mau mempelajari membaca Al-Qur'an (As-Sirjani & Khaliq, 2007, p. 8) (Syarifudin, 2004, p. 45).

- b. Metode Tartil, yang mengharuskan pembaca untuk membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan tidak terburu-buru, sambil menyimak ketentuan-ketentuan bacaan seperti sifat-sifat huruf dan makhraj. Tujuannya agar setiap kalimat ayat Al-Qur'an yang dibaca dapat didengar dengan pas dan sesuai (As-Sirjani & Khaliq, 2007, p. 8) (Syarifudin, 2004, p. 45).
- c. Metode Tadwir, di mana pembaca membaca Al-Qur'an dengan kecepatan sedang, tidak tergesa-gesa ataupun terlalu pelan, sehingga pembacaan Al-Qur'an tetap terjaga kejelasannya (As-Sirjani & Khaliq, 2007, p. 8) (Syarifudin, 2004, p. 45).
- d. Metode Hadr, yang mengacu pada pembacaan Al-Qur'an dengan tingkat kecepatan yang tinggi sampai dapat mengakibatkan kalimat ataupun ayat yang dilafalkan tidak jelas terdengar (As-Sirjani & Khaliq, 2007, p. 8) (Syarifudin, 2004, p. 45).

Di Indonesia, terdapat beragam metode dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, yang masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri. Setiap metode ini dirancang untuk memperbaiki dan menyempurnakan metode sebelumnya, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat tertentu.

- a. Metode Qira'ati dikembangkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963, saat beliau aktif sebagai guru ngaji dan pedagang. Metode ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang yang melibatkan eksperimen, studi banding, dan kunjungan ke

pesantren-pesantren yang berhasil dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an (Murjito, 2002, p. 13).

- b. Metode A Ba Ta Tsa dikembangkan oleh ustaz Bambang Yulianto pada tahun 1998. Metode ini digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an, menggabungkan kemampuan teknis dan psikis yang diperlukan oleh seorang guru Al-Qur'an saat mengajar murid-muridnya (Syarifuddin, 2004:81). Kemampuan teknis merujuk pada keterampilan seseorang dalam menjalankan tugas di bidang tertentu, sementara kemampuan psikis mengacu pada aspek metafisik yang ada dalam diri seseorang (Abdullah, 2003:3). Metode A Ba Ta Tsa dirancang untuk memulai proses belajar membaca Al-Qur'an dari tahap awal yang tidak mengenal huruf hijaiyah hingga kemampuan membaca yang baik. Metode ini hanya menggunakan dua buku sebagai alat bantu pengajaran, dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak sulit dan tidak memerlukan waktu yang lama (B. Abdullah, 2003, p. 18).
- c. Metode al-Insyira diterapkan melalui serangkaian tahapan, antara lain:
  - 1) Memulai dengan membaca materi yang paling mudah hingga yang lebih sulit
  - 2) Melatih pembacaan dengan menggunakan tajwid sejak awal
  - 3) Materi disampaikan secara bertahap untuk memudahkan pemahaman.
  - 4) Setiap pertemuan dimulai dengan apersepsi, meskipun hanya dengan satu baris
  - 5) Mengutamakan penguasaan materi melalui pendekatan mastery learning
  - 6) Setiap topik dilengkapi dengan contoh yang sederhana untuk memudahkan pemahaman.
  - 7) Hampir setiap topik dilengkapi dengan penjelasan komentar untuk memperjelas konsep (Fathurrohman, 2012, p. 6).

Setiap metode ini memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu para pembelajar Al-Qur'an untuk memahami dan menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar, tepat dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka.

## **7. Adab-adab dalam Membaca Al-Qur'an**

Adab adalah aturan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, terutama saat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Berikut ini beberapa adab yang sebaiknya diterapkan saat membaca Al-Qur'an (An-Nawawi, 2018, p. 46):

### **a. Ikhlas**

Saat membaca Al-Qur'an, penting untuk bersungguh-sungguh dalam niat untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, bukan untuk memperoleh hal-hal duniawi yang dapat mengganggu niat ikhlas (An-Nawawi, 2018, p. 46). Seorang yang membaca Al-Qur'an seharusnya tidak mengharapkan imbalan materi atau keuntungan seperti kekayaan, status, atau persaingan dengan orang lain (Faris, 2005, p. 84). Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an harus didasari oleh niat baik, yakni ibadah yang tulus karena Allah Swt. demi mencari keridhaan-Nya.

### **b. Membersihkan Mulut**

Sebelum membaca Al-Qur'an, disarankan untuk membersihkan mulut terlebih dahulu dengan menggunakan bersiwak atau menggosok gigi. Membersihkan mulut ini merupakan sunnah sebelum membaca Al-Qur'an atau melakukan ibadah lainnya. Tujuan utamanya adalah agar sisa-sisa makanan yang menempel atau mengganggu di gigi tidak mengganggu konsentrasi saat membaca Al-Qur'an (An-Nawawi, 2018, p. 46).

### **c. Dalam keadaan suci**

Sebelum membaca Al-Qur'an, penting untuk berada dalam keadaan suci (bebas dari hadas besar maupun kecil). Meskipun boleh



membaca dalam keadaan berhadas kecil menurut kesepakatan ulama, namun tidak diperbolehkan bagi mereka yang berada dalam keadaan junub atau haid untuk membaca Al-Qur'an, baik sedikit maupun banyak. Bagi mereka ini, disarankan untuk meresapi bacaan Al-Qur'an tanpa melafalkan teksnya (An-Nawawi, 2018, p. 46). Oleh karena itu, sebelum membaca Al-Qur'an, seseorang harus memastikan kebersihan dari hadas kecil, hadas besar, dan najis (Faris, 2005, p. 84).

d. Tempat yang bersih

Disarankan untuk membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih dan nyaman, terbebas dari kotoran dan najis. Sangat dianjurkan pula untuk menggunakan pakaian yang rapi, sopan, dan bersih saat membaca Al-Qur'an. Praktik ini merupakan bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap Al-Qur'an (An-Nawawi, 2018, p. 46).

e. Membaca Isti 'adzah dan Bismillah

Sebelum membaca Al-Qur'an, disarankan untuk memulainya dengan membaca Istiadzah (memohon perlindungan kepada Allah Swt.) dengan mengucapkan A'udhu billahi min ash-shaytanir rajim (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk). Allah Swt. memerintahkan dalam Surah An-Nahl ayat 98 untuk meminta perlindungan kepada-Nya dari setan yang terkutuk (An-Nawawi, 2018, p. 46).

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: *Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari Syaitan yang terkutuk* (Q.S An-Nahl [16]: 98) (An-Nawawi, 2018, p. 46).

Selain itu, juga disunnahkan untuk membaca basmalah sebelum membaca Al-Qur'an (Faris, 2005, p. 84), sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat tersebut agar Allah Swt. melindungi dari

godaan syaitan yang terkutuk, sehingga membantu menghilangkan penghalang dalam memahami dan merenungkan isi Al-Qur'an (Khon, 2011, p. 41).

f. Berguru Secara Musyafahah (Berhadapan)

Sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an, disarankan agar seorang murid mempelajari Al-Qur'an langsung dari seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an. Praktik ini dikenal sebagai musyafahah atau belajar secara berhadapan, yang memungkinkan murid untuk memperoleh bimbingan langsung dalam memahami tajwid, makna, dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Belajar langsung dengan guru juga membantu dalam mengoreksi bacaan dan memperbaiki teknik membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Khon, 2011, p. 41).

g. Menghadap Kiblat dan Berpakaian Sopan

Saat membaca Al-Qur'an, disunnahkan agar pembaca menghadap kiblat dengan sikap khusyu', menunjukkan ketenangan dalam hati, dan menggunakan pakaian yang sopan. Menghadap kiblat adalah tanda penghormatan dan ketaatan kepada Allah Swt., yang menunjukkan kesungguhan dalam ibadah membaca Al-Qur'an. Selain itu, berpakaian sopan juga merupakan bagian dari penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu suci Allah Swt. (Khon, 2011, p. 41).

h. Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Tartil adalah salah satu adab penting dalam membaca Al-Qur'an. Artinya, membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tanpa terburu-buru, dan dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan aturan Ilmu Tajwid. Ilmu Tajwid mengatur cara mengucapkan huruf-huruf Arab dengan tepat, termasuk cara memanfaatkan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifatnya. Melalui tartil, pembaca dapat menikmati keindahan dan makna dalam setiap ayat Al-Qur'an serta menghormati keagungan dari teks suci ini (Khon, 2011, p. 41).

i. Merenungkan Makna Al-Qur'an

Salah satu adab penting dalam membaca Al-Qur'an adalah merenungkan makna dari ayat-ayat yang dibaca. Hal ini melibatkan gerakan hati untuk memahami kata-kata Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, serta menggunakan pikiran untuk menghayati dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Merenungkan makna Al-Qur'an bukan sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi juga memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya untuk meningkatkan keimanan dan amal ibadah kepada Allah Swt. (Khon, 2011, p. 41).

j. Khusyu' dan Khudhu'

Khusyu' dan khudhu' adalah sikap hati yang sangat dianjurkan saat membaca Al-Qur'an. Khusyu' berarti merendahkan hati dan mengheningkan diri dengan penuh khidmat ketika membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sedangkan khudhu' melibatkan sikap merendahkan seluruh tubuh dan jiwa kepada Allah SWT, sehingga membantu dalam mendalami makna dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan sikap ini, pembaca Al-Qur'an dapat merasakan pengaruh besar dari ayat-ayat suci tersebut, yang mampu menguatkan iman dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. (Khon, 2011, p. 41).

### C. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menyediakan bahan perbandingan dan acuan serta menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kajian pustaka ini, peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Nur Khafifah Indriyani Batubara (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khafifah Indriyani Batubara (2021), berjudul "Implementasi Program Tahsin Tilawah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kaum Ibu Di Masjid Al-Hidayah Desa Marindal 1 Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli

Serdang”, merupakan sebuah upaya sistematis untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak dari implementasi program tahsin tilawah terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an para ibu di komunitas Masjid Al-Hidayah. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini didasarkan pada pengumpulan data lapangan yang mengadopsi pendekatan fenomenologi, yang memfokuskan pada pengalaman dan persepsi ibu dalam mengikuti program tahsin tilawah sebagai landasan utama untuk proses analisis dan evaluasi.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa program tahsin tilawah terstruktur dengan baik, terdiri dari tiga komponen utama: sesi tahsin tilawah, pengajian yasin pada hari Selasa, dan sesi pembelajaran kelompok. Setiap komponen program tersebut dikaji secara mendetail mulai dari jadwal pelaksanaan, tujuan, dasar implementasi, proses pembelajaran, hingga metode serta media yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam implementasi, seperti faktor usia yang mempengaruhi tingkat partisipasi dan kemampuan belajar ibu-ibu tersebut (Batubara, 2021).

Dalam konteks solusi, penelitian menyarankan perlunya latihan rutin dan pengulangan bacaan Al-Qur’an sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an para ibu. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur’an, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan dan peningkatan program tahsin tilawah di masa depan, sesuai dengan tujuan dan harapan yang telah ditetapkan.

## 2. Hasil Penelitian Islamul Qaromah (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Islamul Qaromah (2021), dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Qur’an Berdasarkan Tajwid Pada Siswa Kelas VII Mts Nahdathul Wathan (NW) Rumbuk Lombok Timur”, merupakan sebuah studi mendalam yang mengusung pendekatan kualitatif dalam menganalisis kemampuan siswa MTs dalam membaca Al-Qur’an

dengan memperhatikan prinsip-prinsip tajwid. Melalui pendekatan ini, penelitian berhasil mengumpulkan data yang komprehensif, tidak hanya dari hasil tes, tetapi juga melalui wawancara mendalam dengan siswa, observasi langsung dalam konteks pembelajaran, serta studi dokumentasi yang relevan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa kelas VII MTs Nahdhatul Wathan (NW) Rumbuk Lombok Timur tentang ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai baik dan memadai. Mereka mampu memahami dan menerapkan berbagai hukum bacaan, seperti mad tabi'i, mad wajib muttasil, dan mad jaiz munfasil, dengan tingkat pemahaman yang mendalam. Analisis mendetail terhadap data-data tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai tingkat kompetensi yang baik dalam menguasai teknik-teknik tajwid yang diperlukan dalam membaca Al-Qur'an secara benar dan berbobot (Qaromah, 2021).

Dari sudut pandang implikasi, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang efektivitas metode pengajaran tajwid di lembaga pendidikan seperti MTs Nahdhatul Wathan (NW) Rumbuk Lombok Timur. Dengan memperkuat pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip tajwid, penelitian ini tidak hanya mendukung upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah, tetapi juga menginspirasi untuk penyusunan strategi pengajaran yang lebih efektif di masa depan.

### 3. Hasil Penelitian Siti Nurhanani .F (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhanani .F (2021), dengan judul "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswi Kelas VII Di Smp IT Jabal Noor Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang", mengeksplorasi dan menggambarkan variasi dalam kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswi kelas VII di SMP IT Jabal Noor, Sunggal, Deli Serdang. Dengan menggunakan pendekatan pengumpulan data yang holistik melalui wawancara mendalam, observasi aktif, tes evaluasi, serta studi

dokumentasi, penelitian ini mampu mengidentifikasi dan menganalisis berbagai tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswi kelas VII di SMP IT Jabal Noor, Sunggal, Deli Serdang, berkisar dalam tiga kategori yang berbeda: kategori mampu dan lancar, kategori kurang mampu dan kurang lancar, serta kategori tidak lancar. Variasi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam tingkat kemahiran siswa dalam menghadapi materi Al-Qur'an, yang mempengaruhi pengalaman belajar mereka secara keseluruhan (Nurhanani .F, 2021).

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, sekolah dan pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif, untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an mereka, sesuai dengan potensi masing-masing.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Latar dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, yang berlokasi di Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 22 April 2024 sampai tanggal 11 Juni 2024.

#### **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mempergunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena sangat tepat dipergunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang mendalam dari fenomena atau kejadian tertentu pada objek yang diteliti. Menurut Arifin, dia menyatakan penelitian kualitatif ialah tahap penelitian yang dilakukan dengan cara yang laizm dan alami sesuai dengan keadaan nyata yang terjadi di lapangan tanpa adanya pemalsuan data yang di dapat (Arifin, 2012, p. 35). Sugiyono mengemukakan bahwasanya penelitian kualitatif diartikan sebagai langkah penelitian yang berlandaskan pada kondisi alami yang terjadi. (Sugiyono, 2011, p. 44).

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena untuk menganalisis kemampuan Mahasiswa PAI dalam pembacaan Al-Qur'an menggunakan tajwid, data yang didapati bukan hanya berupa bilangan, melainkan juga berasal dari tes lisan, wawancara, dan dokumentasi. Ini menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dalam riset ini dalam bentuk penggambaran.

Pendekatan penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan untuk menggambarkan atau memandang hubungan manusia dan lingkungan serta mempelajari kaitan hubungannya. Secara umum, penelitian fenomenologi memiliki tujuan untuk menjelaskan keadaan yang dibuat individu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Husserl, fenomenologi bertujuan untuk "kembali pada realitanya sendiri" (Abidin, 2002, p. 7). Fenomenologi bertujuan untuk menguraikan tanda seperti tanda itu

memperlihatkan wujudnya kepada peneliti. Tanda yang dituju berupa tanda yang bisa dilihat oleh penglihatan secara langsung, ataupun tanda yang nyaris dapat dilalui, dirasakan, ataupun diimajinasikann oleh si peneliti tanpa perlu ada referensi empirisnya (Abidin, 2002, p. 7).

Dalam defenisi lain, Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada kesadaran diri individu dan penafsiran pribadinya untuk mengerti tindakan sosial (Mulyana, 2003, p. 20). Menurut Donny, fenomenologi dimaknai sebagai ilmu tentang inti kesadaran dan inti idealis dari objek yang berperan sebagai penghubung dengan kesadaran (Donny, 2010, p. 150).

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam melakukan penelitian ini, karena didasari dari adanya ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena yang dialami oleh informan, yaitu mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian kualitatif merupakan data yang tidak dapat diukur secara langsung (Hadi, 2015, p. 91). Muhadjir menjelaskan bahwa data kualitatif biasanya diungkapkan dalam bentuk kata atau kalimat bukan dalam bentuk bilangan. Dengan demikian, data kualitatif hanya bisa diukur secara tidak langsung dan umumnya dalam bentuk kata-kata. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata dan tindakan. Menurut Arikunto, sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dibagi menjadi dua kategori: sumber data primer dan sumber data sekunder (Arikunto, 2010, p. 172). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 dan hasil tes kemampuan membaca Al-Qur'an.

Data dari tes kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 berupa nilai yang diperoleh dari pengamatan peneliti terhadap



tes yang dilakukan secara langsung. Sumber data sekunder didapatkan dari sumber literatur, seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan literatur lainnya yang relevan dengan fokus riset ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merujuk pada berbagai metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data adalah alat yang dipilih peneliti untuk memastikan bahwa proses pengumpulan data berjalan lebih teratur dan efisien. Teknik pengumpulan data mencakup berbagai cara untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Teknik yang digunakan meliputi observasi nonpartisipan, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat independen tanpa terlibat langsung.

##### **1. Observasi**

Observasi dalam konteks metodologi penelitian ini adalah proses sistematis di mana peneliti secara langsung mengamati dan mencatat interaksi serta kejadian yang terjadi di lokasi riset (Creswell & W., 2015, p. 19). Metode pengamatan yang diterapkan adalah pengamatan non-partisipan, yang memungkinkan peneliti untuk menjaga posisi sebagai pengamat netral yang tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang mendalam dan kaya akan detail tentang dinamika yang terjadi di lapangan, termasuk interaksi antarindividu dan fenomena lingkungan yang mungkin mempengaruhi subjek penelitian. Catatan lapangan yang dihasilkan dari proses observasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti konkret dari temuan, tetapi juga sebagai landasan untuk analisis mendalam terhadap pola-pola dan konteks sosial yang muncul.

##### **2. *Interview* (wawancara)**

Wawancara menurut pendekatan yang diperkenalkan oleh Creswell, adalah teknik interaktif di mana peneliti bertindak sebagai interviewer yang bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam dari responden atau informan mengenai topik penelitian (Creswell & W., 2015, p. 27).

Dalam penelitian ini, wawancara diimplementasikan dalam format semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam pengembangan pertanyaan untuk mengeksplorasi sudut pandang dan pengalaman unik dari setiap mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan tajwid. Proses wawancara tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam, tetapi juga untuk merespons secara kontekstual terhadap jawaban yang diberikan, sehingga memperkaya interpretasi hasil penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi seperti dijelaskan oleh Sugiyono, merupakan metode pengumpulan data yang mengacu pada penggunaan berbagai dokumen atau catatan yang relevan dengan subjek penelitian (Sugiyono, 2011, p. 49). Dokumen yang digunakan dapat berupa arsip sekolah, laporan kegiatan, atau catatan pribadi yang memberikan pandangan mendalam terhadap konteks dan peristiwa yang terkait dengan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat keabsahan temuan-temuan dari metode pengumpulan data lainnya, seperti observasi dan wawancara. Analisis mendalam terhadap dokumen-dokumen yang terkumpul membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang signifikan, serta untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti.

### 4. Tes

Tes merupakan instrumen evaluasi yang dilakukan melalui interaksi langsung antara penguji dan peserta untuk mengevaluasi kemampuan verbal dan pemahaman dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, tes lisan digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 dalam menerapkan prinsip-prinsip tajwid dalam membaca Al-Qur'an secara langsung. Proses tes melibatkan peneliti sebagai penguji yang menyimak dan menilai secara langsung keterampilan mahasiswa dalam mengartikulasikan bacaan Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan

aturan tajwid yang telah dipelajari. Hasil dari tes ini memberikan data yang komprehensif tentang tingkat penguasaan mahasiswa terhadap teknik-teknik tajwid, serta memberikan panduan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan terfokus di masa depan.

## **E. Teknik Analisis Data**

Sugiyono mengemukakan bahwa analisis data adalah proses di mana peneliti menemukan dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih data yang penting, mempelajari, dan menyimpulkan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2011, p. 25).

Menurut Miles & Huberman, analisis data terdiri dari tiga tahap yang terjadi secara simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2014, p. 16). Berikut penjelasan lebih rinci mengenai ketiga tahapan tersebut:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data dalam penelitian kualitatif merujuk pada proses pemilihan, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan lapangan (Miles & Huberman, 2014, p. 16). Proses ini berlangsung terus-menerus sepanjang proyek penelitian, dimulai dari penentuan kerangka konseptual, perumusan permasalahan penelitian, hingga proses pengumpulan data. Selama pengumpulan data, reduksi data melibatkan pembuatan ringkasan, pengkodean, identifikasi tema, pembagian kelompok, dan penulisan memo. Proses reduksi data berlanjut setelah penelitian lapangan selesai, hingga laporan akhir tersusun.

Reduksi data merupakan bagian integral dari analisis yang membantu mengasah, mengelompokkan, mengarahkan, serta mengorganisir data sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang valid dan diverifikasi. Dalam konteks ini, peneliti tidak selalu perlu mengkuantifikasi data kualitatif; data dapat disederhanakan dan ditransformasikan dengan

berbagai cara, seperti seleksi ketat, ringkasan, pengelompokan pola yang lebih luas, dan kadang-kadang melibatkan perubahan data ke dalam bentuk angka atau peringkat, walaupun hal ini tidak selalu dianjurkan.

## 2. Penyajian Data

Miles dan Huberman menganggap penyajian data sebagai sekumpulan data yang terstruktur, yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan langkah yang tepat. Menurut Miles dan Huberman penyajian yang benar adalah kunci guna menganalisis kualitatif secara valid (Miles & Huberman, 2014, p. 16). Penyajian ini dapat berupa berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan yang dirancang untuk menggabungkan informasi dalam format yang koheren dan mudah dipahami. Dengan demikian, penyajian data membantu analis untuk melihat dengan jelas dinamika yang terjadi dan menentukan apakah kesimpulan yang diambil sesuai dengan fakta yang ada, atau apakah diperlukan analisis lebih lanjut untuk memastikan kegunaan hasil analisis.

## 3. Verifikasi Data

Menurut Miles & Huberman, memverifikasi data adalah bagian penting dari proses analisis yang holistik (Miles & Huberman, 2014, p. 16). Kesimpulan yang dihasilkan juga harus divalidasi selama proses penelitian berlangsung. Validasi dapat berupa pemikiran ulang, tinjauan kembali catatan lapangan, diskusi dengan rekan sejawat untuk mencapai kesepakatan, atau peninjauan mendalam terhadap temuan dengan menyusunnya dalam konteks data lain. Hal ini penting untuk memastikan bahwa makna yang ditemukan dari data valid, kuat, dan relevan.

## **F. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah elemen esensial dalam riset kualitatif. Melaksanakan tahapan keabsahan data secara tepat didasarkan pada metode

yang dipergunakan membuat penelitian bisa dipertanggungjawabkan (Kusumastuti & Khoirun, 2019, p. 67). Untuk memastikan data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan, diperlukan proses uji keabsahan data. Beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk memeriksa keabsahan data yang digunakan meliputi perpanjangan pengamatan, analisis kasus negatif dan triangulasi (Mekarisce, 2020, p. 147).

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Proses perpanjangan pengamatan dalam uji kredibilitas data merupakan langkah krusial dalam penelitian di mana peneliti secara sistematis meninjau ulang data yang telah terkumpul untuk memverifikasi kebenaran dan keakuratannya. Dengan kembali ke lapangan untuk melakukan observasi tambahan, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang telah terdokumentasi mencerminkan kondisi sebenarnya yang diamati. Jika hasil pengamatan tambahan memvalidasi data awal, ini mengindikasikan bahwa data tersebut dapat diandalkan dan memiliki kredibilitas yang tinggi (Sugiyono, 2011, p. 369).

Selain berfungsi sebagai alat untuk memperkuat validitas temuan, perpanjangan pengamatan juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang lebih mendalam antara peneliti dan narasumber. Melalui interaksi yang berkelanjutan, baik dalam bentuk wawancara tambahan atau observasi lanjutan, hubungan ini dapat menjadi lebih kuat, terbuka, dan saling percaya. Hal ini penting karena memungkinkan terbukanya akses terhadap informasi yang mungkin tidak terungkap pada tahap awal penelitian, sehingga meminimalkan potensi adanya aspek atau detail yang disembunyikan.

Dengan demikian, perpanjangan pengamatan bukan hanya sekadar proses validasi data, tetapi juga merupakan strategi untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap konteks yang diteliti serta memastikan keakuratan interpretasi yang dihasilkan dari setiap aspek yang diamati dalam penelitian.

## 2. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif merupakan proses mendalam dalam penelitian yang melibatkan pencarian data yang mungkin bertentangan atau menunjukkan perbedaan signifikan dengan temuan yang sudah ada sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menguji keandalan dan ketepatan temuan yang telah dikumpulkan serta memastikan bahwa data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Sugiyono, 2011, p. 275).

Dalam melakukan analisis kasus negatif, peneliti melakukan pendekatan yang sistematis dan teliti dalam mencari setiap potensi inkonsistensi atau perbedaan dalam data. Jika hasil pencarian tidak mengungkapkan adanya data yang bertentangan dengan temuan awal, ini menunjukkan bahwa data yang telah dikumpulkan memiliki kredibilitas yang tinggi. Kesesuaian antara temuan dan data yang ada mendukung kevalidan hasil penelitian serta memperkuat argumentasi yang diajukan.

Namun, ketika dalam analisis kasus negatif ditemukan adanya data yang kontradiktif atau tidak konsisten dengan temuan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi mendalam terhadap sumber dan metodologi yang digunakan. Penyesuaian atau revisi temuan awal mungkin diperlukan untuk mencerminkan kebenaran yang lebih komprehensif. Proses ini merupakan bagian penting dari siklus penelitian yang mengedepankan integritas dan ketelitian dalam menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, analisis kasus negatif tidak hanya sebagai alat untuk memvalidasi hasil penelitian, tetapi juga sebagai strategi untuk menguji dan memperkuat keabsahan temuan secara menyeluruh. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan kritis dan reflektif dalam mengelola data penelitian untuk memastikan bahwa setiap aspek penelitian telah dijelajahi dengan cermat.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperkuat keabsahan temuan dari berbagai perspektif, baik dari segi teoritis, metodologis, maupun interpretatif. Terdapat beberapa teknik triangulasi yang dapat diterapkan, seperti triangulasi sumber, triangulasi metode atau teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2011, p. 274).

Triangulasi sumber data dilaksanakan dengan teknik mengumpulkan informasi dari beberapa sumber yang berbeda untuk menguji konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh. Dalam konteks riset ini, peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan tes lisan kepada mahasiswa PAI.

Sementara itu, triangulasi waktu adalah teknik pengumpulan data di mana pengamatan atau wawancara dilakukan pada berbagai waktu atau situasi yang berbeda. Misalnya, wawancara dilakukan pada pagi hari untuk memastikan bahwa narasumber dalam kondisi yang segar dan optimal. Kemudian, data yang diperoleh diverifikasi melalui observasi atau teknik lain pada waktu yang berbeda untuk menguji kevalidan hasil. Jika terdapat variasi atau perbedaan dalam hasil yang diperoleh dari waktu yang berbeda, pengujian dilakukan secara berulang hingga kesimpulan yang akurat dan konsisten dapat dihasilkan.

Secara keseluruhan, penerapan triangulasi dalam penelitian bukan hanya sebagai alat untuk memperkuat keabsahan data, tetapi juga sebagai strategi untuk menangkap nuansa kompleks dari fenomena yang diteliti melalui pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif.

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Penelitian

##### 1. Pengetahuan Ilmu Tajwid Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 dalam Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan ilmu tajwid. Seorang Muslim yang memahami ilmu tajwid dengan baik akan mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman ilmu tajwid di kalangan Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021. Data mengenai pengetahuan ilmu tajwid Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 diperoleh melalui wawancara dengan informan, yaitu para mahasiswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa pemahaman ilmu tajwid di kalangan Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 sangat baik. Hal tersebut didapatkan dari pertanyaan yang peneliti ajukan saat wawancara yaitu "apa yang anda ketahui tentang ilmu tajwid?". Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan LK salah satu mahasiswi PAI mengatakan:

*"Hmm yang saya tahu dari ilmu tajwid itu adalah suatu ilmu yang mempelajari bacaan Al-Qur'an, misalnya kek mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan benar".*

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan kedua yaitu ASH salah satu mahasiswa PAI mengatakan:

*"Yang saya tahu dari ilmu tajwid ya banyak kak, cara bacanya gimana, dan lain-lain. Lagian kan tajwid nih di dalamnya banyak kak, ada mad, ikhfa', idzhar, qolqolah dan banyak lagi lah kak".*

Kemudian, hasil wawancara dengan informan ketiga yaitu AMG, beliau mengatakan:

*"Ilmu tajwid yang awak tau itu ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an yang benar dan sesuai sama kaidahnya".*



Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan yang lain yaitu FAW, beliau mengatakan:

*“Yang saya ketahui tentang ilmu tajwid yaitu ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur’an dengan kaidah yang benar. Yang memberikan hak setiap huruf, memenuhi hak huruf berupa sifat, panjang dan lainnya, kayak tipis, tebal, dan lain lain”.*

Kemudian, pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada informan yaitu “apakah ketika anda membaca Al-Qur’an dengan penuh hati-hati, teliti dan dengan tartil?” Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama yaitu AM salah satu mahasiswi PAI mengatakan:

*“Kalo awak baca quran nggak menghayati nggak buru-buru juga, cuman kayak berlagu sama pas tajwidnya, itu aja sih”.*

Kemudian, hasil wawancara dengan informan kedua yaitu ASH, beliau mengatakan:

*“Kalo saya sih kak tergantung suasana hati dan waktu, kadang kalo lagi buru-buru ya tartil juga dengan tajwidnya, cuman nggak konsisten yang biasanya 2 harakat jadi 1 setengah harakat gitulah kak, tapi kalo banyak waktu luang dan suasana hati bagus pake tartil kak”.*

Sedangkan, hasil wawancara dengan informan ketiga yaitu LK, beliau mengatakan:

*“Iya pake tartil dan hati-hatilah waktu bacanya. Alasan pake tartil karena enak aja kalo baca quran bernada gitu”.*

Kemudian, hasil wawancara dengan informan selanjutnya yaitu NAP, beliau mengatakan:

*“Iya, kalo hati-hati iya, teliti juga iya. Sebenarnya kalo masalah kehati-hatian dan teliti ini udah dididik dari kecil waktu masih iqro. Nah, jadi karena kebetulan kedua orang tua itu apa Namanya ya... hah guru MDA dua-duanya. Jadi kami itu, bukan kakak aja ya, kami itu semuanya 4 bersaudara ini itu kalo diajarin ngaji bahkan diajarin membaca pun itu memang betul-betul detail, teliti sama orang tua. Jadi, kalo kami apa namanya kalo kami salah huruf aja*

*pelafalannya itu ya tetap di salahkan sama orang tua, diajarin sampe betul-betul bisa. Nah, eehh jadi kami tuh bisa baca Al-Qur'an dari kecil sih. Masih SD pun udah qur'an orang kakk. Nah, eeh untuk belajar kehati-hatian dan ketelitiannya sesuai huruf-huruf hijaiyah itu mulai dari iqro' dididik. Terus, eehh dengan tertil iya. Tapi kalo dengan tartil ini eehh apa ya berirama itu langgangnya itu kalo kakak pribadi, itu eehh waktu SMP tapi SMP itu masih satu nada sih tahunya, yang toha. Kalo apa cek aja yang toha itu kek mana. Cuman satu nada yang kakak pake kan. Terus masuk Aliyah udah masuklah bayati, eeh nahawand dan segala macem, di Aliyah kan banyak tau nada-nada kan dan karena juga di Aliyah ada juga belajar ilmu tajwid, jadi pahami sikit-sikit ilmu tajwid".*

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan kelima yaitu AFZ, beliau mengatakan:

*"Iya, saya membaca Al-Qur'an dengan berhati-hati tapi kalo baca pake tartil saya jarang, karena saya nggak terlalu paham makna dari ayat yang saya baca, dan saya berhati-hati karena menyesuaikan panjang pendek dari huruf yang dibaca itu saja".*

Kemudian, hasil wawancara peneliti dengan informan keenam yaitu FAW, beliau mengatakan:

*"InsyaAllah... masih terus berusaha memperbaiki bacaan Al-Qur'an saya".*

Selanjutnya, pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan yaitu "sejak kapan anda dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwidnya?". Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama yaitu LK, beliau mengatakan:

*"Kalo aku dari SD kelas 3 baca qurannya udah bernada gitu, karena dari kecil udah belajar tajwid sama guru ngaji setiap hari kamis. Jadi setiap kamis kami datang ke rumah guru ngajinya karena kan murid ibu itu banyak, jadi nggak mungkin lah ibu itu yang datang satu-satu ke setiap rumah".*

Kemudian, hasil wawancara dengan informan kedua yaitu ASH, beliau mengatakan:

*“Kalo untuk panjang pendeknya itu dari kelas 5 MIN kak, tapi itu belum tau tajwid cuman tau kalo tanda ini panjangnya segini. Tapi kalo untuk baca Al-Qur’an pake tajwid itu mulai kelas 7 MTs baru lah kak. Itupun karena ada Pelajaran tajwid di MTs nya, jadi mulai paham dan nerapkan ke bacaan quran nya kak”.*

Sedangkan, hasil wawancara dengan informan ketiga yaitu AM, beliau mengatakan:

*“Dari kelas 2 Tsanawiyah itupun di pun karena di pesantren”.*

Kemudian, hasil wawancara dengan informan keempat yaitu AFZ, beliau mengatakan:

*“Saya bisa membaca Al-Qur’an dengan hukum dan tajwidnya kurang lebih dari kelas 6 MI”.*

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan kelima yaitu FAW, beliau mengatakan:

*“Sejak kelas 12 Aliyah”.*

Kemudian, hasil wawancara dengan informan terakhir yaitu NAP, beliau mengatakan:

*“gini, eeh... kalo kakak ya atau kami eeh, kami itu 4 bersaudara ini tahu cara membaca Al-Qur’an sesuai hukum tajwidnya itu dari kecil. Kami kan SD udah quran, jadi dari SD itu kami udah bisa baca Al-Qur’an sesuai hukum tajwid. Cuman, masalahnya yang tahu hukum tajwidnya itu ya orang tua kami gitu dan orang-orang yang mendengarkan bacaan kami. Tapi kalo kami ditanya hukumnya gitu kan kami belum tau. Cuman, membacanya sesuai hukum tajwid itu memang dari kami kecil, dari kami SD udah tau. Jadi, kami tuh disuruh bacakan mingqoblikum dan blablablaba, jadi orang ngira bacaan kami bagus karena kami tahu hukum bacaan tajwid, tapi sebenarnya nggak. Kami memang udah dari dulu diajarin sama orang tua gini bacanya, jadi gaada kayak toleransi dari orang tua. Ya, selagi lidah kami bisa membacanya dan tidak susah*

*menyebutkannya, jadi orang tua langsung aja. Kalo langsung belajar ini ikhlaful, ini idzhar, ini ini... itu jadi kakak kan ada ikut MDA waktu kecil. Jadi biasakan waktu kecil belajar itu main-main. Tapi, mulai paham ikhfa', idzhar, idgham, mad thobi'i dan segala macam Taunya itu waktu Aliyah. Jadi kakak in ikan Aliyah bagian ilmu agama, jadi ada belajar khusus tentang qiro'at, isinya itu tentang ya belajar tajwid aja sampe tamat. Nah jadi kalo ditanya sejak kapan, ya sejak kecil, sejak SD bis abaca Al-Qur'an sesuai hukum tajwidnya".*

Selanjutnya pertanyaan terakhir yang diajukan peneliti yaitu "apakah sampai saat ini anda terus belajar ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an dengan seorang guru?" Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama yaitu LK, beliau mengatakan:

*"Masih, kalo libur kuliah saya tetap ngaji sama guru saya di kampung".*

Selanjutnya, hasil wawancara kedua yaitu ASH, beliau mengatakan:  
*"Kalo untuk sampe sekarang udah nggak lagi kak. Tapi kalo ada kawan yang ngajak Latihan tajwid kadang mau ikut juga".*

Kemudian, hasil wawancara dengan informan selanjutnya yaitu AFZ, beliau mengatakan:

*"Nggak, karena semenjak saya masuk Aliyah saya udah nggak lagi belajar ngaji dengan guru, melainkan saya yang ngajarin adik-adik saya mengaji atau membaca Al-Qur'an".*

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan keempat yaitu FAW, beliau mengatakan:

*"Semenjak saya tinggal di Medan sudah tidak pernah. Tapi terkadang sering juga mengikuti kelas tahsin online".*

Kemudian, hasil wawancara dengan informan terakhir yaitu NAP, beliau mengatakan:

*"Iya, dan itu udah berjalan kurang lebih 2 bulan. Itu pun karena kakak ikut eskul qiroah sabaah di UINSU. Itu diadakan setiap hari*

*sabtu dan rabu ada secara online ada yang offline. Dan kebetulan gurunya mahasiswa UINSU sih, itu ustad MF yang ngajarin”.*

**(Tabel 4. 1)**

**Data Hasil Tes Kemampuan Membaca Al-Qur’an Mahasiswa PAI  
UINSU Stambuk 2021**

No.	Nama Informan	Kriteria Penilaian				Jumlah
		Tanda Baca (1-25)	Tajwid (1-25)	Makhraj (1-25)	Tartil (1-25)	
1	ARHRH	24	25	24	25	98
2	AAS	23	25	23	24	95
3	AFZ	20	15	20	15	70
4	ASH	20	23	20	20	83
5	HH	23	25	23	23	94
6	PH	24	25	23	25	97
7	MAF	22	23	23	22	90
8	RN	23	24	22	22	91
9	MAD	22	23	21	22	88
10	NAP	23	22	20	20	85
11	MZM	23	23	22	23	91
12	MIP	20	20	22	20	82
13	SA	22	23	20	20	85
14	YAS	20	15	20	20	75
15	RAF	20	20	20	20	80
16	LK	22	24	22	22	90
17	PI	15	15	20	20	70
18	FAW	23	24	21	22	90
19	AMG	20	20	20	20	80
20	W	20	20	19	20	79

Berdasarkan tes yang telah dilakukan oleh peneliti dihasilkan hasil bahwa dari 20 mahasiswa/mahasiswi yang menjadi sampel dalam penelitian, terdapat 10 mahasiswa yang mendapat nilai A, 7 mahasiswa yang mendapat nilai B, dan 3 orang memperoleh nilai C. Dari hasil tes lisan pada tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 85% mahasiswa PAI UINSU

Stambuk 2021 memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan sesuai dengan hukum tajwid. Dan hanya 15% mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 yang belum sempurna bacaan Al-Qur'annya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Keterangan:

A= 86-100

B= 76-85

C= 66-75

## **2. Pengetahuan Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 tentang Adab-adab dalam Membaca Al-Qur'an**

Data pengetahuan Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 tentang adab-adab yang harus dilakukan saat membaca Al-Qur'an didapatkan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan informan yaitu Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan terkait pengetahuan Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 tentang adab-adab dalam membaca Al-Qur'an, didapatkan hasil bahwa pengetahuan Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 tentang adab-adab dalam membaca Al-Qur'an sangat baik. Hal tersebut diketahui dari pertanyaan yang peneliti ajukan saat wawancara yaitu "apa saja adab-adab dalam membaca Al-Qur'an yang anda ketahui?". Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama yaitu LK, beliau mengatakan:

*"Yang saya tau kalo guru lagi menjelaskan bacaan Al-Qur'an atau lagu-lagu tartil gitu nggak boleh cerita. Terus gak boleh megang Al-Qur'an pake tangan kiri"*.

Kemudian, hasil wawancara dengan informan kedua yaitu ASH, beliau mengatakan:

*“Yang pasti harus suci dari hadas kecil dan besar, terus waktu mau baca Al-Qur’an harus wudhu dulu. Letak Al-Qur’an jangan di bawah tanpa alas jadi letakkanlah agak tinggi, terus mengarah kiblat lebih baiknya”.*

Kemudian, hasil wawancara dengan informan selanjutnya yaitu AFZ, beliau mengatakan:

*“yang saya tau sebelum baca Al-Qur’an itu terlebih dulu berwudhu untuk membersihkan diri, terus duduk menghadap kiblat, dan membaca ta’awudz lalu memulai membaca AL-Qur’an tersebut”.*

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan keempat yaitu FAW, beliau mengatakan:

*“Berwudhu dan menutup aurat”.*

Kemudian, hasil wawancara dengan informan terakhir yaitu NAP, beliau mengatakan:

*“Yang pertama membaca ta’awudz, kedua membaca basmallah. Tapi kan sekarang kakak tengok banyak kan orang itu baca basmallah, sebenarnya boleh Cuma lebih afdholnya baca ta’awudz. Yang ketiga eeh tidak memendekkan bacaan yang seharusnya Panjang dan begitu pun sebaliknya tidak memanjangkan bacaan yang seharusnya pendek. Terus selanjutnya itu apa ya, eeh itu mengucapkan huruf hijaiyah sesuai dengan porsi dan haknya, misalnya dia hurup ja ya dibaca ja jangan za. Terus adalagi, waktu kita baca quran usahakan meghadap kiblat, biar dapat barokah. Tapi sebelum itu, adab sebelum membaca quran kita tuh berwudhu dulu karena kan Al-Qur’an itu suci. Terus habis itu, memegang Al-Qur’an itu di pegang sebelah kanan jangan sebelah kiri. Terus waktu baca qur’an tutuplah Al-Qur’an. Hmm terus udah siap baca Al-Qur’an baca shodaqallahuladzim.”.*

### 3. Kesulitan yang sering dialami Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 saat Membaca Al-Qur'an

Data kesulitan yang sering dialami Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 saat membaca Al-Qur'an diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan terkait kesulitan yang sering dialami Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 saat membaca Al-Qur'an, didapatkan hasil bahwa kesulitan dalam membaca Al-Qur'an yang sering dialami oleh mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021, yaitu kosakata yang jarang ditemukan pada ayat lain sehingga mengalami kesulitan saat membacanya, kemudian susah membedakan cara membaca huruf ش dan ث, serta kesulitan dalam melafazkan beberapa huruf isti'la terus sering kali mengambil nafas. Hal tersebut diketahui dari pertanyaan yang peneliti ajukan saat wawancara yaitu "apa saja kesulitan yang anda alami saat membaca Al-Qur'an?". Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ASH, beliau mengatakan:

*"Untuk kesulitan sih nggak ada kak. Cuman terkadang ada surah-surah yang jarang gitu kita dengar kosakatanya, kayak di juz 5 Surah An-Nisa' atau gak di Surah Yusuf, itu pas saya baca sering terbelit-belit kak karena kosakatanya agak susah buat dilafalkan".*

Kemudian, hasil wawancara dengan informan keempat yaitu AFZ, beliau mengatakan:

*"Kesulitannya itu waktu menempatkan panjang pendek pada harakat yang sebenarnya terkadang saya suka silap, apalagi waktu coba baca Al-Qur'an dengan nada walaupun nggak merusak makhorijul hurufnya, hmm terus itu lidah saya sampai sekarang masih susah membedakan cara membaca huruf ش dan ث".*

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan kelima yaitu FAW, beliau mengatakan:



*“Kadang susah melafazkan beberapa huruf isti’la terus sering kali mengambil nafas”.*

Kemudian, hasil wawancara dengan informan terakhir yaitu NAP, beliau mengatakan:

*“gini ehhh, tau gak sih ada ayat yang tulisannya majroha tapi kita bacanya majreha, nah itu kakak taunya waktu Aliyah. Nah untuk yang gitu-gitu kakak kurang tahu karena main trobos aja tapi ada keraguan, jadi cara kakak berhenti bacanya. Terus waktu ketemu guru tajwid barulah kakak tanyakan, terus itulah diajarin sama beliau. Cuman bukan ini ya bukan guru qiroah sabaah, tapi guru kakak aliyah dulu yang jelasin”.*

## **B. Pembahasan**

### **1. Pentingnya Membaca Al-Qur’an sesuai Tajwid**

Pemahaman ilmu tajwid Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021, didapatkan hasil bahwa pemahaman ilmu tajwid Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 sangat baik. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan, bahwa informan dapat memberikan jawaban yang tepat terkait pemahaman ilmu tajwid dan juga telah mengetahui pentingnya membaca Al-Qur’an sesuai tajwid.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Al-Ghazali menekankan pentingnya mempelajari Al-Quran sebagai dasar ilmu agama dan bahwa pemahaman yang benar tidak dapat dicapai tanpa kemampuan membaca yang baik. Imam Al-Ghazali mengaitkan kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dengan kedalaman spiritual dan ketaatan dalam menjalankan ibadah. Dengan memahami dan menerapkan tajwid serta makna Al-Quran dengan benar, umat Muslim dapat memperkuat hubungan mereka dengan Allah Swt. melalui ibadah yang tepat dan benar (Al-Ghazali, 2011, p. 291).

Rauf mengemukakan bahwa tujuan dari mendalami ilmu tajwid ialah untuk menghindari ucapan dari kesalahan yang terjadi saat membaca Al-Qur’an, atau yang disebut dengan istilah *lahn* (Abdur Ra’uf, 2006, p.

21). Al-Qur'an telah menjelaskan anjuran untuk umat Islam membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan tajwidnya, yaitu pada Q. S. Al-Muzammil ayat 4.

أُورِدْ عَلَيْهِ وَرَيْلِ الْقُرْآنِ تَرْتِيلاً

Artinya: “Atau lebih dari (seperdua) itu dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.

Ayat tersebut menerangkan bahwasanya ketika membaca Al-Qur'an mesti dilakukan dengan cara pelan-pelan supaya berhati-hati dan menghindari kekeliruan. Dalam kegiatan pembacaan Al-Qur'an juga mesti menerapkan kaidah tajwid supaya memahami ketentuan-ketentuan yang berlaku, bukan hanya sekadar membaca. Kesalahan kecil bisa mengubah arti dari ayat yang dibaca (Majid, 2011, p. 41).

Ibnu Ghazi dalam kitab Syarah al-Jazariyah mengatakan, “Ketahuilah bahwa membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid adalah kewajiban yang tidak bisa diperdebatkan lagi. Mempelajarinya adalah Fardhu Kifayah, sementara mengamalkannya adalah Fardhu 'Ain bagi setiap Muslim dan Muslimah yang telah mencapai mukallaf”. Hukum kefardhuan ini ditetapkan melalui Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma' umat Islam (Thaha, 2016, p. 17).

Menurut Ulama' Mujawwidin, membaca Al-Qur'an dengan tajwid berarti mengeluarkan bacaan setiap huruf dari makhrajnya dan memberikan hak serta mustahak huruf tersebut. Hak-hak huruf adalah sifat-sifat lazim yang selalu ada pada huruf seperti *إستعلاء, إستقلال, إطباق, قلقلة*. Mustahaknya huruf adalah sifat-sifat 'aridoh yang muncul pada saat tertentu dan menghilang pada saat lain karena sebab tertentu seperti *ترقي* dari sifat *إستقلال* atau *تفحيم* dari sifat *إستعلاء*, serta bacaan izhar, idgham, ikhfa', dan lainnya (Bahri Al-Goromy, 2011, p. 2).

Menurut Minan, tajwid adalah materi penting dalam membaca Al-Qur'an. Tanpa memahami tajwid, bacaan Al-Qur'an bisa kurang tepat, seperti dalam panjang atau qalqalah bacaan. Oleh karena itu, memahami

ilmu tajwid sangat penting dan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar akan memperindah suara. Ilmu tajwid mempelajari pemberian hak dan mustahak huruf seperti tafhim, targiq, qalqalah, mad, dan lainnya (Zuhri, 1981, p. 1).

Hariri menjelaskan bahwa tajwid secara bahasa berarti at-Tahsin (memperbaiki). Secara istilah, tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an meliputi sifat, makhraj, dan ahkamul huruf. Kegunaan mempelajari tajwid adalah untuk menghindari kesalahan dalam membaca ayat-ayat Allah dan memastikan pengucapan huruf serta sifat-sifatnya sesuai dengan kaidah yang ditetapkan oleh Ulama Ahli Qurro (Sholeh & Afif, 2006, p. 1).

## **2. Manfaat Tilawah dalam Membaca Al-Qur'an**

Tilawah atau membaca Al-Qur'an dengan tartil (benar dan teratur), merupakan salah satu amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Aktivitas ini tidak hanya dianggap sebagai bentuk ibadah, tetapi juga memiliki berbagai manfaat spiritual, psikologis, dan sosial. Para ulama telah banyak mengulas tentang manfaat tilawah dan pentingnya membaca Al-Qur'an secara rutin. Adapun manfaat utama dari tilawah berdasarkan pandangan para ulama, sebagai berikut:

### **a. Manfaat Spiritual**

Para ulama menegaskan bahwa tilawah Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan spiritualitas seorang Muslim. Membaca Al-Qur'an dengan tartil dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt., memperkuat iman, dan membawa ketenangan hati. Salah satu cara untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan meraih berkah-Nya (Abdullah, 2017, p. 123-137).

#### **1) Peningkatan Iman dan Taqwa**

Menurut Imam Al-Ghazali, tilawah Al-Qur'an dapat memperkuat iman dan taqwa seorang Muslim. Al-Ghazali menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan penuh penghayatan akan menumbuhkan rasa dekat kepada Allah Swt.

dan memperdalam keimanan. Membaca kitab suci, termasuk Al-Qur'an, dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual dan emosional (Abdullah, 2017, p. 123-137).

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa ketika seorang Muslim membaca Al-Qur'an dengan khusyuk dan memahami makna yang terkandung di dalamnya, ia akan merasakan kedekatan yang lebih intim dengan Allah Swt. Proses ini tidak hanya memperdalam keimanan tetapi juga meningkatkan kualitas taqwa seseorang.

Lebih jauh lagi, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa interaksi yang intens dan reflektif dengan Al-Qur'an dapat menumbuhkan rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan ajaran-Nya. Setiap ayat yang dibaca dan direnungkan memiliki potensi untuk menyentuh hati dan jiwa, memberikan pencerahan dan inspirasi yang mendalam. Aktivitas membaca kitab suci seperti Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai penuntun dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai sumber ketenangan batin dan kekuatan emosional. Ketika seseorang menghadapi tantangan hidup, Al-Qur'an dapat menjadi pelipur lara yang memberikan ketenangan dan keyakinan bahwa Allah selalu bersama mereka.

Dalam konteks kesejahteraan spiritual, membaca Al-Qur'an secara rutin dapat membantu seseorang menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Al-Ghazali percaya bahwa dengan memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap Al-Qur'an, seorang Muslim akan semakin mampu mengarungi kehidupan dengan sikap yang lebih bijaksana dan penuh rasa syukur. Kehidupan yang dipenuhi dengan ibadah dan penghayatan mendalam terhadap Al-Qur'an akan membawa seseorang kepada tingkatan spiritual yang lebih tinggi, di mana iman dan taqwa menjadi pondasi yang kuat dalam setiap aspek kehidupannya.

Secara keseluruhan, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan penuh penghayatan bukan hanya sebuah kewajiban religius, tetapi juga sebuah jalan untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan emosional yang lebih baik. Dengan tilawah yang khushyuk, seorang Muslim dapat memperdalam keimanannya, meningkatkan taqwanya, dan merasakan kedekatan yang lebih intim dengan Allah Swt., sehingga membawa dampak positif yang signifikan dalam kehidupannya.

## 2) Pahala Berlipat Ganda

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Rasulullah saw. bersabda bahwa setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an akan mendapatkan sepuluh pahala. Rasulullah saw. memberikan dorongan yang kuat agar umatnya menjadikan tilawah Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, karena setiap huruf yang dibaca membawa ganjaran yang berlipat ganda.

Ulama seperti Ibn Katshir menegaskan bahwa tilawah adalah salah satu cara tercepat untuk mengumpulkan pahala dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ibn Kathir menjelaskan bahwa dengan membaca Al-Qur'an, seorang Muslim tidak hanya mendapatkan pahala yang berlimpah, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tilawah Al-Qur'an, dengan segala keutamaannya, berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan hati, meningkatkan keimanan, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta (Abdullah, 2017, p. 123-137).

Tilawah Al-Qur'an juga memberikan kesempatan bagi umat Muslim untuk memperbaiki dan memperkaya diri mereka dengan ajaran-ajaran ilahi. Setiap kali membaca Al-Qur'an, seseorang tidak hanya memperoleh pahala, tetapi juga hikmah dan pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah

bentuk ibadah yang tidak hanya bermanfaat bagi individu secara spiritual, tetapi juga memberikan panduan moral dan etika yang penting dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks mencari pahala, tilawah Al-Qur'an dianggap sebagai amal yang mudah dilakukan namun memiliki ganjaran yang besar. Membaca Al-Qur'an secara konsisten dapat menjadi salah satu cara paling efektif untuk memperbanyak pahala, terutama ketika dilakukan dengan niat yang ikhlas dan penuh penghayatan. Ulama mendorong umat Muslim untuk memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk membaca Al-Qur'an, karena pahala yang didapatkan dari setiap huruf yang dibaca adalah bentuk kasih sayang Allah Swt. kepada hamba-Nya.

Secara keseluruhan, hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan penegasan dari ulama seperti Ibn Kathir menunjukkan betapa pentingnya tilawah Al-Qur'an dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan setiap huruf yang dibaca mendatangkan sepuluh pahala, tilawah Al-Qur'an tidak hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., tetapi juga menjadi cara yang efektif untuk mengumpulkan pahala yang berlimpah. Melalui tilawah, seorang Muslim dapat memperkaya dirinya dengan ajaran-ajaran ilahi, memperdalam keimanannya, dan memperkuat hubungan spiritualnya dengan Allah Swt.

#### b. Manfaat Psikologis

Membaca Al-Qur'an secara teratur dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental. Bahwa tilawah Al-Qur'an dapat mengurangi stres dan kecemasan, serta meningkatkan rasa tenang dan Bahagia (Yahya & Siti Khadijah, 2013, p. 45–60).

##### 1) Ketenangan Jiwa

Berdasarkan pandangan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, membaca Al-Qur'an memiliki efek menenangkan bagi jiwa dan

tilawah dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan (Rahman, 2016, p. 24). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa tilawah Al-Qur'an dapat memberikan manfaat bagi kesehatan fisik. Suara dan irama tilawah yang teratur dapat memiliki efek terapeutik, seperti menurunkan tekanan darah dan meningkatkan kualitas tidur.

## 2) Peningkatan Kesehatan Mental

Tilawah Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai terapi mental yang efektif. Membaca Al-Qur'an secara rutin dapat membantu individu mengatasi depresi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Rahman, 2016, p. 24). Tilawah Al-Qur'an juga dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus dalam kegiatan sehari-hari. Pembacaan yang memerlukan perhatian penuh pada tajwid dan makhraj dapat melatih otak untuk lebih fokus dan disiplin.

## 3) Pengembangan Moral dan Etika

Tilawah Al-Qur'an juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan etika seorang Muslim. Ulama seperti Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral yang tinggi. Tilawah Al-Qur'an membantu internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2016, p. 24).

Tilawah Al-Qur'an membantu individu untuk menilai dan memperbaiki dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Setiap ayat yang dibaca membawa pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Misalnya, ayat-ayat yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama, menjaga hubungan harmonis dalam keluarga, dan bersikap adil dalam berurusan dengan orang lain, semua ini memberikan landasan etika yang kuat bagi seorang Muslim.

#### 4) Pembelajaran dan Pengetahuan

Selain aspek spiritual dan moral, tilawah Al-Qur'an juga bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman agama. Tilawah yang disertai dengan *tadabbur* (merenungkan makna) memungkinkan seseorang untuk memperoleh hikmah dan pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Tilawah Al-Qur'an membawa berbagai manfaat yang luar biasa bagi individu dan komunitas Muslim. Dari aspek spiritual hingga sosial, membaca Al-Qur'an secara rutin memperkaya kehidupan dengan nilai-nilai luhur, kedamaian jiwa, dan ikatan sosial yang kuat. Para ulama dan penelitian ilmiah sependapat bahwa tilawah bukan hanya sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga sarana untuk mencapai kesejahteraan menyeluruh.

### 3. Kesulitan yang Sering Dialami saat Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan temuan yang didapatkan terkait kesulitan yang sering dialami Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 saat membaca Al-Qur'an, antara lain yaitu kosakata yang jarang ditemukan pada ayat lain sehingga mengalami kesulitan saat membacanya, kemudian susah membedakan cara membaca huruf ش dan ث, serta kesulitan dalam melafazkan beberapa huruf isti'la terus sering kali mengambil nafas.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat para ulama, antara lain sebagai berikut:

#### a. Kesulitan dalam Mengucapkan Huruf-huruf Hijaiyah

Banyak pembaca mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar, terutama huruf-huruf yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka, seperti 'ain (ع), ghain (غ), dha (ض), dan ha (ح). Pengucapan yang tidak tepat dapat mengubah makna kata dalam Alquran, sehingga penting untuk mempelajari makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf dengan benar (Swayd, 2007, pp. 25–35).



Tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Banyak pembaca menemukan tantangan dalam menerapkan hukum-hukum tajwid, seperti mad (panjang bacaan), ikhfa (menyembunyikan bunyi), idgham (meleburkan bunyi), dan lain-lain. Kesalahan dalam penerapan tajwid dapat mempengaruhi keindahan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an (Swayd, 2007, pp. 25–35).

b. Kesulitan dalam Mengatur Nafas Saat Membaca Ayat Panjang

Membaca ayat-ayat panjang memerlukan kontrol nafas yang baik agar tidak terputus di tengah-tengah ayat. Ini memerlukan latihan pernapasan dan teknik membaca yang tepat. Secara keseluruhan, mengatur nafas saat membaca ayat-ayat panjang dalam Al-Qur'an memang memerlukan latihan dan disiplin. Dengan menggabungkan latihan pernapasan yang tepat, pemahaman tentang aturan waqaf, dan bimbingan dari guru tajwid, seseorang dapat meningkatkan kemampuan membaca ayat panjang dengan lancar dan efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas tilawah tetapi juga membantu dalam pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat suci (Al-Husary, 2010, p. 35–50).

c. Kesulitan dalam Memahami Makna Ayat

Memahami makna ayat-ayat Alquran adalah langkah penting dalam membaca Alquran dengan khusyu' dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat Alquran seringkali mengandung istilah-istilah teologis, hukum, dan kisah-kisah yang memerlukan pengetahuan tambahan untuk memahaminya. Oleh karena itu, pembaca disarankan untuk membaca tafsir Alquran yang dapat membantu menjelaskan konteks dan makna ayat (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2009, p. 10–20).

#### d. Kesulitan dalam Menguasai Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah prinsip yang penting bagi siapa pun yang membaca Al-Qur'an. Tajwid sebagai disiplin ilmu memiliki kaidah-kaidah khusus yang harus diikuti dalam pengucapan huruf-huruf sesuai dengan makhrajnya. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan hubungan setiap huruf dengan huruf sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu, kemampuan ini tidak dapat diperoleh hanya dengan mempelajarinya, tetapi memerlukan latihan, praktek, dan menirukan teladan yang baik dalam bacaannya (Al-Qaththan, 2006, p. 229–230).

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah, dan karena itu harus dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Para ulama menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan ilmu tajwid disebut sebagai *al-Lahn*, yaitu kesalahan atau kekurangan dalam membaca. Oleh karena itu, pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik secara bertajwid, dan anak-anak (siswa) seharusnya diajarkan ilmu tajwid. Ilmu tajwid mengajarkan cara melafalkan huruf-huruf yang berdiri sendiri, huruf yang digabungkan dengan huruf lain, latihan dalam mengeluarkan huruf dari makhrajnya, pengucapan bunyi yang panjang dan pendek, teknik menggabungkan bunyi huruf (idgham) yang berat atau ringan, serta mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan, dan lain-lain (Syarifudin, 2004, p. 91–92).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berikut adalah simpulan dari temuan dan pembahasan yang didapatkan berdasarkan rumusan masalah, antara lain yaitu:

1. Mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 memiliki pengetahuan yang baik dalam ilmu tajwid Al-Qur'an. Sebagian besar mahasiswa telah memahami dan menguasai hukum bacaan seperti mad tabi'i, mad wajib muttasil, dan mad jaiz munfasil.
2. Salah satu kesulitan yang sering dialami mahasiswa PAI UINSU Stambuk 2021 dalam membaca Al-Qur'an adalah kosakata yang jarang ditemui di surah dan ayat lain, menyebabkan sedikit kesulitan dalam pelafalannya.
3. Upaya untuk mengatasi kesulitan ini termasuk belajar dengan guru dan meningkatkan frekuensi membaca Al-Qur'an agar mahasiswa menjadi lebih lancar dalam membacanya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran untuk PAI UINSU Stambuk 2021 guna menaikkan wawasan dan keterampilan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan ketentuan tajwid:

##### 1. Bagi Mahasiswa

Dianjurkan agar mahasiswa semakin termotivasi dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan penuh perhatian pada ilmu tajwid.

##### 2. Bagi Peneliti

Disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi dan referensi dalam penelitian lebih lanjut mengenai Al-Qur'an dan ilmu tajwid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). Sang Juru Penyelamat Tasawuf (Pembelaan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah Terhadap Tasawuf). *Esoterik*, 3(2), 311. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v3i2.4285>
- Abdullah, B. (2003). *Konsep A Ba Ta Tsa dalam Pengajaran Al-Qur'an*. Pusat Pelatihan Konsultasi Belajar.
- Abdur Ra'uf, A. A. (2006). *Pedoman Daurah Al-Qur'an Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*. Markaz Ak-Quran.
- Abdurohim, A. L. (2003). *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. CV Penerbit.
- Abidin, Z. (2002). *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Minhaj.
- Al-Husary, M. K. (2010). *Teknik Pernapasan dalam Membaca Al-Quran*. Dar Al-Huda.
- Ali, M. (2008). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2009). *Tafsir Al-Jalalain Jilid I*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Qaththan, S. M. (2006). *Pengantar Studi Ilmu AL-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Shiddiqy, T. M. H. (1995). *Tafsir al-Qur'an al-Majid* (2nd ed.). Pustaka Rizki Putra Semarang.
- Alu Syaikh, A. bin M. bin A. (2008a). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Tasir Qur'an.
- Alu Syaikh, A. bin M. bin A. (2008b). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Tasir Qur'an.
- Aminah, H. (2014). *Peran Lembaga TPQ dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Tajwid Ashiqul Qur'an*. STAIN Kudus.
- An-Nawawi, I. (2018). *At-Tibyan Adab Berinteraksi dengan Al-Qur'an Imam An-Nawawi*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Annuri, A. (2013). *Panduan Tahsin Tilawah AL-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Arifin, & Faqih, S. A. (2010). *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*. PT Elex Media Komputindo.

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- As-Sirjani, R., & Khaliq, A. A. (2007). *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Aqwam Media Profetika.
- Bahri Al-Goromy, A. N. S. (2011). *Hidayatul Qori'in ila Tajwidi Kalami Robbil 'Alamin*. Mubarakatan Thoyibah.
- Batubara, N. K. I. (2021). *Implementasi Program Tahsin Tilawah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kaum Ibu Di Masjid Al-Hidayah Desa Marindal I Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Creswell, & W., J. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Damanik, N. (2018). Konsep Syafaat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis. *Jurnal Kewahyuan Islami, 1*(1).
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Donny, A. G. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Koekoesan.
- Dzarkasyi, I. (1955). *Pelajaran Tajwid*. Trimurti.
- Efendi Majdi, U. Y. (2007). *Quranic Quotient: Menggali dan Melejitkan Potensi Diri Melalui Al-Qur'an*. Qultum Media.
- Faris, M. A. Q. A. (2005). *Menyucikan Jiwa*. Gema Insani.
- Fathurrohman, M. M. (2012). *Al-Qasim Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an dalam 1 Tahun*. Elmatara.
- Giftia, G. (2014). Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Metode Tamam Pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal ISTEK, 8*(1).
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresif pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur, 1*(2).
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset*. Pustaka Pelajar.
- Hartaji, D. (2012). *Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Universitas Gunadarma.

- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Hulukati, W., & Djibran, Moh. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 2(1).
- Ilyas, Y. (2016). *Kuliah Ulumul Qur'an*. LPSI UAD.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar Perspektif, Assesment, dan Penagulannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Ghalia Indonesia.
- Junaidi, M. (2021). Konsep Syafaat dalam Islam Telaah Kritis atas Hadits Nabi Tentang Syafaat di Hari Kiamat. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2).
- Khon, A. M. (2011). *Praktikum Qiro'at, Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafalan*. Amzah.
- Khoruddin, U. (2020). Pembelajaran Metode At-Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(3).
- Kulle, H. (2016). Nilai-nilai Tarbawi dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11. *Jurnal Al-Asas*, 4(1).
- Kusumastuti, A., & Khoirun, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Ma'arif, M. (2009). *Tahsin Al-Qur'an*. Al-Qashwa.
- Majid, A. (2011). *Praktikum Qira'at (Keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafasah)*. Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ma'mun, M. A. (2018). Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).

- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. W. (n.d.). *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*. Pustaka Progressif.
- Murjito, I. (2002). *Pengantar Metode Qira'ati*. Raudhatul Mujawwidin.
- Nasution. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*. Bumi Aksara.
- Nurhanani .F, S. (2021). *Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswi Kelas VII Di Smp IT Jabal Noor Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Nurul Qomariah, D., & dkk. (2023). Implementasi Mengenalkan Huruf Al-Quran dengan Media Bermain Flashcard di Taam Darul Huda. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2).
- Papalia, Feldman, D. E., Olds, R. D., & Wendkos, S. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Kencana.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka.
- Qaromah, I. (2021). *Analisis Kemampuan Membaca Qur'an Berdasarkan Tajwid Pada Siswa Kelas VII Mts Nahdathul Wathan (NW) Rumbuk Lombok Timur*. Universitas Islam Negeri Malang.
- Rahman, A. (2016). The Psychological Impact of Quran Recitation. *International Journal of Social Science and Humanity*.
- Ramadha. (1990). *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*. Sarana Panca Karya Nusa.
- Rif' ani, N. K. (2013). *Dahsyatnya Surah Yasiin, al-Waqi'ah, al-Kahfi dan Ayat Kursi*. Semesta Hikmah.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKiS.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Shihab, M. Q. (2003). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Mishbah Jilid 2: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Mishbah Jilid 6: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sholeh, H., & Afif, A. (2006). *Panduan Ilmu Tajwid: Penuntun Cara Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar*. Unit Tahfidh Madrasah Qur'an Tebuireng Jombang Jatim.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sulaiman, M. (2015). Penerapan Metode Tajdied dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas !B SD Muhammadiyah 6 Gadung. *Jurnal Studi Hukum Islam*, 4(2).
- Suparta. (2016). *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Rajawali Press.
- Swayd, A. (2007). *Al-Qawaid Al-Asasiyah li Tajwid Al-Quran*. Dar Ibn Hazm.
- Syafe'i, I. (2015). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.
- Syahrizal, H. (2021). Media Kartu Bergambar Untuk Pengenalan Huruf Hijaiyah. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1).
- Syarifudin, A. (2004). *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Syukur, A. (2010). *Pengantar Studi Islam*. Pustaka Nuun.
- Thaha, A. S. (2016). *Panduan Lengkap dan Praktis Ilmu Tajwid*. Fathan Prima Media.
- Yahya, N., & Siti Khadijah, A. (2013). The Effect of Quran Recitation on Stress Reduction among Students. *Journal of Islamic Psychology*, 5(1).
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Zuhri, M. (1981). *Pelajaran Tajwid*. Menara Kudus.



## LAMPIRAN

### A. Lembar Wawancara

#### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan: LK

Hari/Tanggal: Rabu, 15 Mei 2024

Tempat: Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan

No.	Deskripsi	Catatan Pinggir	Refleksi	Kesimpulan
1.	Pada jam 13.40 peneliti bertemu dengan informan dan bertanya perihal pengetahuan informan tentang ilmu tajwid, peneliti bertanya “apa yang anda ketahui tentang ilmu tajwid?”, kemudian informan mengatakan “Hmm yang saya tahu dari ilmu tajwid itu adalah suatu ilmu yang mempelajari bacaan Al-Qur’an, misalnya kek mengucapkan huruf-huruf Al-Qur’an dengan benar”.	1. Menjawab seluruh pertanyaan dengan sopan.	1. berpakaian sopan 2. Ramah saat menjawab pertanyaan	1. Ilmu tajwid sangat penting saat membaca Al-Qur’an
2.	Selanjutnya, masih tentang perihal pengetahuan informan tentang ilmu tajwid, peneliti bertanya “apakah ketika anda membaca Al-Qur’an dengan penuh hati-hati, teliti dan dengan tartil?”. Informan LK mengatakan: “Iya pake tartil dan			2. Membaca dengan tartil membuat bacaan lebih enak terdengar. 3. Hati-hati saat membaca Al-Qur’an sangat penting untuk dilakukan.

	hati-hatilah waktu bacanya. Alasan pake tartil karena enak aja kalo baca quran bernada gitu”.			
3.	<p>Kemudian, peneliti bertanya “sejak kapan anda dapat membaca Al-Qur’an sesuai dengan hukum tajwidnya?”.</p> <p>Informan menjawab “Kalo aku dari SD kelas 3 baca qurannya udah bernada gitu, karena dari kecil udah belajar tajwid sama guru ngaji setiap hari kamis. Jadi setiap kamis kami datang ke rumah guru ngajinya karena kan murid ibu itu banyak, jadi nggak mungkin lah ibu itu yang datang satu-satu ke setiap rumah”.</p>			4. Belajar membaca Al-Qur’an sesuai dengan tajwid dilakukan sejak kecil.
4.	<p>Peneliti bertanya kembali “apakah sampai saat ini anda terus belajar ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur’an dengan seorang guru?”.</p> <p>Informan mengatakan “Masih, kalo libur kuliah saya tetap ngaji sama guru saya di kampung”.</p>			5. Pentingnya belajar membaca Al-Qur’an didampingi oleh guru.
5.	Kemudian, peneliti mengajukan			6. Tidak boleh cerita saat

	<p>pertanyaan perihal pengetahuan informan terkait tentang adab-adab dalam membaca Al-Qur'an, peneliti bertanya "apa saja adab-adab dalam membaca Al-Qur'an yang anda ketahui?".</p> <p>Informan mengatakan bahwa "Yang saya tau kalo guru lagi menjelaskan bacaan Al-Qur'an atau lagu-lagu tartil gitu nggak boleh cerita. Terus gak boleh megang Al-Qur'an pake tangan kiri".</p>			<p>sedang membaca Al-Qur'an.</p> <p>7. Tidak boleh memegang Al-Qur'an dengan tangan kiri.</p>
6.	<p>Pertanyaan terakhir yang peneliti tanyakan perihal kesulitan yang sering dialami informan saat membaca Al-Qur'an, peneliti bertanya "apa saja kesulitan yang anda alami saat membaca Al-Qur'an?".</p> <p>Informan menjawab "alhamdulillah untuk kesulitan dalam membaca Al-Qur'an nggak ada. Cuman, kalo udah lama nggak ngaji pake tartil kadang suara nggak sampe.</p>			<p>8. Pentingnya terus membaca Al-Qur'an setiap hari, agar membaca Al-Qur'an dengan tartil tidak mengalami kesulitan.</p>

	Kesulitannya itu aja sih”. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada informan karena telah bersedia melakukan wawancara.			
--	--	--	--	--

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan: AMG

Hari/Tanggal: Rabu, 15 Mei 2024

Tempat: Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan

No.	Deskripsi	Catatan Pinggir	Refleksi	Kesimpulan
1.	Pada sekitar jam 14.15 peneliti bertemu dengan informan kedua dan bertanya perihal pengetahuan informan tentang ilmu tajwid, peneliti bertanya “apa yang anda ketahui tentang ilmu tajwid?”, kemudian informan mengatakan “ilmu tajwid yang awak tau itu ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur’an yang benar dan sesuai sama kaidahnya”.	1. Belajar membaca Al-Qur’an sejak di pesantren.	1. Berperilaku sopan 2. Murah senyum saat ditanya	1. Ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur’an.
2.	Selanjutnya, masih tentang perihal pengetahuan informan tentang ilmu tajwid, peneliti bertanya			2. Membaca Al-Qur’an dengan berlagu. 3. Tajwid yang pas saat

	<p>“apakah ketika anda membaca Al-Qur’an dengan penuh hati-hati, teliti dan dengan tartil?”. Informan mengatakan:  “Kalo awak baca quran nggak menghayati nggak buru-buru juga, cuman kayak berlagu sama pas tajwidnya, itu aja sih”.</p>			membaca Al-Qur’an.
3.	<p>Kemudian, peneliti bertanya “sejak kapan anda dapat membaca Al-Qur’an sesuai dengan hukum tajwidnya?”. Informan menjawab, “Dari kelas 2 Tsanawiyah itupun di pun karena di pesantren”.</p>			4. Pesantren sebagai sarana untuk belajar membaca Al-Qur’an.
4.	<p>Peneliti bertanya kembali “apakah sampai saat ini anda terus belajar ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur’an dengan seorang guru?”. Informan mengatakan “untuk sekarang sih nggak, Cuma baca-baca quran sendiri sesuai sama apa yang awak pelajari di pesantren dulu”.</p>			5. Menerapkan ilmu tajwid yang telah dipelajari.

5.	<p>Kemudian, peneliti mengajukan pertanyaan perihal pengetahuan informan terkait tentang adab-adab dalam membaca Al-Qur'an, peneliti bertanya "apa saja adab-adab dalam membaca Al-Qur'an yang anda ketahui?". Informan mengatakan bahwa "yang awak tau adab yang paling penting waktu membaca quran itu harus ngambil wudhu dulu, dan harus bener-bener bersih dari hadas".</p>			6. Mengambil wudhu sebelum membaca Al-Qur'an.
6.	<p>Pertanyaan terakhir yang peneliti tanyakan perihal kesulitan yang sering dialami informan saat membaca Al-Qur'an, peneliti bertanya "apa saja kesulitan yang anda alami saat membaca Al-Qur'an?". Informan menjawab "untuk kesulitan waktu baca quran alhamdulillah nggak ada sih".</p>			7. Tidak ada kesulitan yang berarti saat membaca Al-Qur'an.

	Kemudian, peneliti mengakhiri sesi wawancara dengan mengucapkan terima kasih kepada informan.			
--	---	--	--	--

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan: ASH

Hari/Tanggal: Rabu, 15 Mei 2024

Tempat: Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan

No.	Deskripsi	Catatan Pinggir	Refleksi	Kesimpulan
1.	Pada sekitar jam 14.28 peneliti bertemu dengan informan ketiga dan bertanya perihal pengetahuan informan tentang ilmu tajwid, peneliti bertanya “apa yang anda ketahui tentang ilmu tajwid?”, kemudian informan mengatakan “Yang saya tahu dari ilmu tajwid ya banyak kak, cara bacanya gimana, dan lain-lain. Lagian kan tajwid nih di dalamnya banyak kak, ada mad, ikhfa’, idzhar, qolqolah dan banyak lagi lah kak”.	1. Menjelaskan ilmu tajwid yang diketahui secara detail.	1. Berpakaian rapi dan sopan. 2. Menjawab pertanyaan dengan penjelasan yang detail.	1. Ilmu tajwid berisi banyak hukum bacaan Al-Qur’an.
2.	Selanjutnya, masih tentang perihal pengetahuan			2. Suasana hati yang tenang membuat bacaan Al-

	<p>informan tentang ilmu tajwid, peneliti bertanya “apakah ketika anda membaca Al-Qur’an dengan penuh hati-hati, teliti dan dengan tartil?”. Informan FAW mengatakan:  “Kalo saya sih kak tergantung suasana hati dan waktu, kadang kalo lagi buru-buru ya tartil juga dengan tajwidnya, cuman nggak konsisten yang biasanya 2 harakat jadi 1 setengah harakat gitulah kak, tapi kalo banyak waktu luang dan suasana hati bagus pake tartil kak”.</p>			<p>Qur’an lebih sempurna.</p>
<p>3.</p>	<p>Kemudian, peneliti bertanya “sejak kapan anda dapat membaca Al-Qur’an sesuai dengan hukum tajwidnya?”. Informan menjawab “Kalo untuk panjang pendeknya itu dari kelas 5 MIN kak, tapi itu belum tau tajwid cuman tau kalo tanda ini</p>			<p>3. Pengaruh pembelajaran Al-Qur’an Hadis terhadap cara membaca Al-Qur’an.</p>



	<p>panjangnya segini. Tapi kalo untuk baca Al-Qur'an pake tajwid itu mulai kelas 7 MTs baru lah kak. Itupun karena ada Pelajaran tajwid di MTs nya, jadi mulai paham dan nerapkan ke bacaan quran nya kak".</p>			
4.	<p>Peneliti bertanya kembali "apakah sampai saat ini anda terus belajar ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an dengan seorang guru?". Informan mengatakan "Kalo untuk sampe sekarang udah nggak lagi kak. Tapi kalo ada kawan yang ngajak latihan tajwid kadang mau ikut juga".</p>			<p>4. Teman yang baik membawa pengaruh positif untuk membaca Al-Qur'an dengan benar.</p>
5.	<p>Kemudian, peneliti mengajukan pertanyaan perihal pengetahuan informan terkait tentang adab-adab dalam membaca Al-Qur'an, peneliti bertanya "apa saja adab-adab dalam membaca Al-Qur'an yang anda ketahui?".</p>			<p>5. Ambil wudhu sebelum membaca Al-Qur'an 6. Meletakkan Al-Qur'an di atas.</p>

	<p>Informan mengatakan bahwa “Yang pasti harus suci dari hadas kecil dan besar, terus waktu mau baca Al-Qur’an harus wudhu dulu. Letak Al-Qur’an jangan di bawah tanpa alas jadi letakkanlah agak tinggi, terus mengarah kiblat lebih baiknya”.</p>			
6.	<p>Pertanyaan terakhir yang peneliti tanyakan perihal kesulitan yang sering dialami informan saat membaca Al-Qur’an, peneliti bertanya “apa saja kesulitan yang anda alami saat membaca Al-Qur’an?”. Informan menjawab : “Untuk kesulitan sih nggak ada kak. Cuman terkadang ada surah-surah yang jarang gitu kita dengar kosakatanya, kayak di juz 5 Surah An-Nisa’ atau gak di Surah Yusuf, itu pas saya baca sering terbelit-belit kak karena kosakatanya</p>			7. Kosakata yang jarang dibaca menjadi kesulitan tersendiri saat membaca Al-Qur’an.

	agak susah buat dilafalkan”. Peneliti mengakhiri sesi wawancara dengan mengucapkan terima kasih kepada informan karena telah bersedia melakukan wawancara.			
--	---	--	--	--

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan: AFZ

Hari/Tanggal: Rabu, 15 Mei 2024

Tempat: Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan

No.	Deskripsi	Catatan Pinggir	Refleksi	Kesimpulan
1.	Pada sekitar jam 14.40 peneliti bertemu dengan informan ketiga dan bertanya perihal pengetahuan informan tentang ilmu tajwid, peneliti bertanya “apa yang anda ketahui tentang ilmu tajwid?”, kemudian informan mengatakan “yang saya tahu ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur’an, baik itu dengan cara membaca dengung, samar, serta jelas jadi bacaan Al-Qur’annya indah di dengar tapi tetap sesuai dengan hukumnya”.	1. Menjawab seluruh pertanyaan dengan sopan.		
2.	Selanjutnya, masih tentang perihal			1. Membaca Al-Qur’an sesuai

	<p>pengetahuan informan tentang ilmu tajwid, peneliti bertanya “apakah ketika anda membaca Al-Qur’an dengan penuh hati-hati, teliti dan dengan tartil?”. Informan AFZ mengatakan: “Iya, saya membaca Al-Qur’an dengan berhati-hati tapi kalo baca pake tartil saya jarang, karena saya nggak terlalu paham makna dari ayat yang saya baca, dan saya berhati-hati karena menyesuaikan panjang pendek dari huruf yang dibaca itu saja”.</p>			dengan panjang pendeknya.
3.	<p>Kemudian, peneliti bertanya “sejak kapan anda dapat membaca Al-Qur’an sesuai dengan hukum tajwidnya?”. Informan menjawab “Saya bisa membaca Al-Qur’an dengan hukum dan tajwidnya kurang lebih dari kelas 6 MI”.</p>			
4.	<p>Peneliti bertanya kembali “apakah sampai saat ini anda terus belajar ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur’an dengan seorang guru?”. Informan mengatakan “nggak, karena semenjak saya masuk Aliyah</p>			

	saya udah nggak lagi belajar ngaji dengan guru, melainkan saya yang ngajarin adik-adik saya mengaji atau membaca Al-Qur'an".			
5.	Kemudian, peneliti mengajukan pertanyaan perihal pengetahuan informan terkait tentang adab-adab dalam membaca Al-Qur'an, peneliti bertanya "apa saja adab-adab dalam membaca Al-Qur'an yang anda ketahui?". Informan mengatakan bahwa "Sebelum baca Al-Qur'an itu terlebih dulu berwudhu untuk membersihkan diri, trus duduk menghadap kiblat, dan membaca ta'awudz lalu memulai membaca AL-Qur'an tersebut".			
6.	Pertanyaan terakhir yang peneliti tanyakan perihal kesulitan yang sering dialami informan saat membaca Al-Qur'an, peneliti bertanya "apa saja kesulitan yang anda alami saat membaca Al-Qur'an?". Informan menjawab : "Kesulitannya itu waktu menempatkan panjang pendek pada			<p>2. Sulit menempatkan panjang pendek sebagaimana mestinya.</p> <p>3. Susah mengucapkan beberapa huruf hijaiyah.</p>

<p>harakat yang sebenarnya terkadang saya suka silap, apalagi waktu coba baca Al-Qur'an dengan nada walaupun nggak merusak makhorijul hurufnya, hmm terus itu lidah saya sampai sekarang masih susah membedakan cara membaca huruf ث dan ش".</p> <p>Peneliti mengakhiri sesi wawancara dengan mengucapkan terima kasih kepada informan karena telah bersedia melakukan wawancara.</p>			
---	--	--	--

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan: FAW

Hari/Tanggal: Rabu, 15 Mei 2024

Tempat: Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan

No.	Deskripsi	Catatan Pinggir	Refleksi	Kesimpulan
1.	<p>Pada sekitar jam 14.56 peneliti bertemu dengan informan ketiga dan bertanya perihal pengetahuan informan tentang ilmu tajwid, peneliti bertanya "apa yang anda ketahui tentang ilmu tajwid?", kemudian informan mengatakan "Yang saya ketahui tentang ilmu tajwid yaitu ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an</p>	<p>1. Menjawab seluruh pertanyaan wawancara dengan santun</p>		

	dengan kaidah yang benar. Yang memberikan hak setiap huruf, memenuhi hak huruf berupa sifat, panjang dan lainnya, kayak tipis, tebal, dan lain lain.”.			
2.	Selanjutnya, masih tentang perihal pengetahuan informan tentang ilmu tajwid, peneliti bertanya “apakah ketika anda membaca Al-Qur’an dengan penuh hati-hati, teliti dan dengan tartil?”. Informan FAW mengatakan: “Insyaallah... masih terus berusaha memperbaiki bacaan Al-Qur’an saya”.			
3.	Kemudian, peneliti bertanya “sejak kapan anda dapat membaca Al-Qur’an sesuai dengan hukum tajwidnya?”. Informan menjawab “sejak kelas 12 Aliyah”.			
4.	Peneliti bertanya kembali “apakah sampai saat ini anda terus belajar ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur’an dengan seorang guru?”. Informan mengatakan “semenjak saya tinggal di Medan sudah tidak pernah. Tapi terkadang sering juga			1. Belajar mengaji/ tahsun online

	mengikuti kelas tahsin online”.			
5.	Kemudian, peneliti mengajukan pertanyaan perihal pengetahuan informan terkait tentang adab-adab dalam membaca Al-Qur’an, peneliti bertanya “apa saja adab-adab dalam membaca Al-Qur’an yang anda ketahui?”. Informan mengatakan bahwa “Berwudhu dan menutup aurat”.			2. Menutup aurat
6.	Pertanyaan terakhir yang peneliti tanyakan perihal kesulitan yang sering dialami informan saat membaca Al-Qur’an, peneliti bertanya “apa saja kesulitan yang anda alami saat membaca Al-Qur’an?”. Informan menjawab : “Kadang susah melafazkan beberapa huruf isti’la terus sering kali mengambil nafas.”. Peneliti mengakhiri sesi wawancara dengan mengucapkan terima kasih kepada informan karena telah bersedia melakukan wawancara.			3. Sulit melafazkan huruf isti’la. 4. Terlalu sering mengambil nafas.



## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan: NAP

Hari/Tanggal: Rabu, 15 Mei 2024

Tempat: Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan

No.	Deskripsi	Catatan Pinggir	Refleksi	Kesimpulan
1.	<p>Pada sekitar jam 15.10 peneliti bertemu dengan informan ketiga dan bertanya perihal pengetahuan informan tentang ilmu tajwid, peneliti bertanya “apa yang anda ketahui tentang ilmu tajwid?”, kemudian informan mengatakan “ilmu tajwid itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidahnya, sesuai dengan aturan-aturannya dan dibaca secara tartil”.</p>	1.		1. Tata cara membaca Al-Qur’an agar sesuai dengan kaidah/aturannya.
2.	<p>Selanjutnya, masih tentang perihal pengetahuan informan tentang ilmu tajwid, peneliti bertanya “apakah ketika anda membaca Al-Qur’an dengan penuh hati-hati, teliti dan dengan tartil?”. Informan NAP mengatakan: “Iya, kalo hati-hati iya, teliti juga iya. Sebenarnya kalo masalah kehati-hatian dan teliti ini itu udah dididik dari kecil waktu masih iqro. Nah, jadi karena kebetulan kedua orang tua itu apa Namanya ya... hah guru MDA dua-duanya. Jadi</p>	2. Pola asuh orang tua yang bagus dalam mengajarkan anak cara membaca Al-Qur’an yang baik dan benar.		

<p>kami itu, bukan kakak aja ya, kami itu semuanya 4 bersaudara ini itu kalo diajari ngaji bahkan diajari membaca pun itu memang betul-betul detail, teliti sama orang tua. Jadi, kalo kami apa namanya kalo kami salah huruf aja pelafalannya itu ya tetap di salahkan sama orang tua, diajari sampe betul-betul bisa. Nah, ehh jadi kami tuh bisa baca Al-Qur'an dari kecil sih. Masih SD pun udah qur'an orang kakk. Nah, eeh untuk belajar kehati-hatian dan ketelitiannya sesuai huruf-huruf hijaiyah itu mulai dari iqro' dididik. Terus, ehh dengan tertil iya. Tapi kalo dengan tartil ini ehh apa ya berirama itu langgananya itu kalo kakak pribadi, itu ehh waktu SMP tapi SMP itu masih satu nada sih tahunya, yang toha. Kalo apa cek aja yang toha itu kek mana. Cuman satu nada yang kakak pake kan. Terus masuk Aliyah udah masuklah bayati, eeh nahawand dan segala macem, di Aliyah kan banyak tau nada-nada kan dan karena juga di Aliyah ada juga belajar ilmu tajwid, jadi pahami sikit-sikit ilmu tajwid".</p>			
--	--	--	--

3.	<p>Kemudian, peneliti bertanya “sejak kapan anda dapat membaca Al-Qur’an sesuai dengan hukum tajwidnya?”. Informan menjawab “gini, eeh... kalo kakak ya atau kami eeh, kami itu 4 bersaudara ini tahu cara membaca Al-Qur’an sesuai hukum tajwidnya itu dari kecil. Kami kan SD udah quran, jadi dari SD itu kami udah bisa baca Al-Qur’an sesuai hukum tajwid. Cuman, masalahnya yang tahu hukum tajwidnya itu ya orang tua kami gitu dan orang-orang yang mendengarkan bacaan kami. Tapi kalo kami ditanya hukumnya gitu kan kami belum tau. Cuman, membacanya sesuai hukum tajwid itu memang dari kami kecil, dari kami SD udah tau. Jadi, kami tuh disuruh bacakan <i>mingqoblikum</i> dan blablalabla, jadi orang ngira bacaan kami bagus karena kami tahu hukum bacaan tajwid, tapi sebenarnya nggak. Kami memang udah dari dulu diajarin sama orang tua gini bacanya, jadi gaada kayak toleransi dari orang tua. Ya, selagi lidah kami bisa membacanya dan tidak susah menyebutkannya, jadi orang tua langsung aja.</p>			
----	--	--	--	--

	<p>Kalo langsung belajar ini ikhlaful, ini idzhar, ini ini... itu jadi kakak kan ada ikut MDA waktu kecil. Jadi biasakan waktu kecil belajar itu main-main. Tapi, mulai paham ikhfa', idzhar, idgham, mad thobi'i dan segala macam Taunya itu waktu Aliyah. Jadi kakak ini kan Aliyah bagian ilmu agama, jadi ada belajar khusus tentang qiro'at, isinya itu tentang ya belajar tajwid aja sampe tamat. Nah jadi kalo ditanya sejak kapan, ya sejak kecil, sejak SD bis abaca Al-Qur'an sesuai hukum tajwidnya".</p>			
4.	<p>Peneliti bertanya kembali "apakah sampai saat ini anda terus belajar ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an dengan seorang guru?". Informan mengatakan "iya, dan itu udah berjalan kurang lebih 2 bulan. Itu pun karena kakak ikut eskul qiroah sabaah di UINSU. Itu diadakan setiap hari sabtu dan rabu ada secara online ada yang offline. Dan kebetulan gurunya mahasiswa UINSU sih, itu ustad Muhammad Fadhil yang ngajarin".</p>			
5.	<p>Kemudian, peneliti mengajukan pertanyaan perihal pengetahuan informan terkait tentang adab-adab</p>			

<p>dalam membaca Al-Qur'an, peneliti bertanya "apa saja adab-adab dalam membaca Al-Qur'an yang anda ketahui?". Informan mengatakan bahwa "Yang pertama membaca ta'awudz, kedua membaca basmallah. Tapi kan sekarang kakak tengok banyak kan orang itu baca basmallah, sebenarnya boleh Cuma lebih afdholnya baca ta'awudz. Yang ketiga eeh tidak memendekkan bacaan yang seharusnya Panjang dan begitu pun sebaliknya tidak memanjangkan bacaan yang seharusnya pendek. Terus selanjutnya itu apa ya, eeh itu mengucapkan huruf hijaiyah sesuai dengan porsi dan haknya, misalnya dia hurup ja ya dibaca ja jangan za. Terus adalagi, waktu kita baca quran usahakan mehadap kiblat, biar dapat barokah. Tapi sebelum itu, adab sebelum membaca quran kita tuh berwudhu dulu karena kan Al-Qur'an itu suci. Terus habis itu, memegang Al-Qur'an itu di pegang sebelah kanan jangan sebelah kiri. Terus waktu baca qur'an tutuplah Al-Qur'an. Hmm terus</p>			
--	--	--	--

	<p>udah siap baca Al-Qur'an baca <i>shodaqallahuladzim.</i>”.</p>			
6.	<p>Pertanyaan terakhir yang peneliti tanyakan perihal kesulitan yang sering dialami informan saat membaca Al-Qur'an, peneliti bertanya “apa saja kesulitan yang anda alami saat membaca Al-Qur'an?”. Informan menjawab : “gini ehh, tau gak sih ada ayat yang tulisannya <i>majroha</i> tapi kita bacanya <i>majreha</i>, nah itu kakak taunya waktu Aliyah. Nah untuk yang gitu-gitu kakak kurang tahu karena main trobos aja tapi ada keraguan, jadi cara kakak berhenti bacanya. Terus waktu ketemu guru tajwid barulah kakak tanyakan, terus itulah diajarin sama beliau. Cuman bukan ini ya bukan guru qiroah sabaah, tapi guru kakak aliyah dulu yang jelasin”.</p> <p>Peneliti mengakhiri sesi wawancara dengan mengucapkan terima kasih kepada informan karena telah bersedia melakukan wawancara.</p>			

**B. Tes Membaca Al-Qur'an**



**C. Wawancara**

